

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KELUARGA PETERNAK BEBEK
(Studi Kasus di Desa Pakijangan Kecamatan
Bulakamba Kabupaten Brebes)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Dheanda Abshorina Arifiah

NIM: 1503016010

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dheanda Abshorina Arifiah

NIM : 1503016010

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PETERNAK BEBEK (Studi Kasus di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Mei 2019

Pembuatan Pernyataan,



Dheanda Abshorina Arifiah

NIM: 1503016010



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Peternak Bebek
(Studi Kasus Di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba
Kabupaten Brebes)**

Penulis : Dheanda Abshorina Arifiah

NIM : 1503016010

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 21 Agustus 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Hj. Nur Asiyah, M.SI

NIP: 19710926 199803 2 002

Sekretaris,

Aang Kunaepi, M.Ag

NIP: 19771026 20051 1 009

Penguji I,

Drs. H. Mustopa, M.Ag

NIP: 19960314 200501 1 002

Penguji II,

H. Ridwan, M.Ag

NIP: 196301061997031001

Pembimbing I,

Drs. H. Wahyudi, M.Pd.

NIP. 196803141995031001

Pembimbing II,

Agus Khunaiifi, M.Ag

NIP. 197602262005011004



NOTA DINAS

Semarang, 28 Mei 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga
Peternak Bebek (Studi Kasus di Desa Pakijangan
Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes)**
Nama : Dheanda Abshorina Arifiah
NIM : 1503016010
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Drs. H. Wahyudi, M.Pd.

NIP. 196803141995031001

NOTA DINAS

Semarang, 28 Mei 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

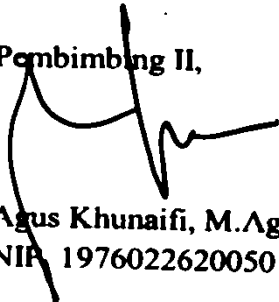
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga
Peternak Bebek (Studi Kasus Di Desa Pakijangan
Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes)**
Nama : Dheanda Abshroina Arifiah
NIM : 1503016010
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,

Agus Khunaifi, M.Ag.
NIP. 197602262005011004

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim/66: 6).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil'alamiin*, karya tulis ini saya persembahkan untuk :

1. **Bapak Ibu tercinta H. Muarifin, S.E. dan Hj. Nur Ida Mahmudah, S.E.**
2. **Adik-adik tersayang Imam Arief Mutawaqil dan Dinda Azra Arifiah.**
3. **Teman dan sahabat yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal.**

ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PETERNAK BEBEK (Studi Kasus di Desa Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes)**

Penulis : Dheanda Abshorina Arifiah

NIM : 1503016010

Skripsi ini membahas tentang pendidikan Agama Islam dalam keluarga peternak bebek, dengan kondisi pendidikan yang minim dan memiliki keterbatasan dalam memberikan pendidikan Agama Islam kepada anak, adanya fenomena anak-anak dari peternak bebek yang kurang baik dalam berbicara maupun bersikap sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan Agama Islam dalam keluarga peternak bebek yang berada di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pendidikan Agama yang diterapkan oleh Keluarga peternak bebek di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif, dimana penulis membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat dengan kata-kata mengenai fakta-fakta atau fenomena yang di selidiki. Yang didapatkan berdasarkan teknik pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Kemudian di analisis dalam bentuk uraian deskriptif.

Dari hasil penellitian diperoleh sebuah kesimpulan bahwa materi yang diterapkan dari masing-masing keluarga merupakan materi-materi dasar, yang meliputi keimanan dan ketauhidan, materi ibadah, dan mataeri Akhlakul Karimah. Selain itu, metode-metode yang digunakan oleh setiap keluarga sangat bervariasi, hal itu bisa ditentukan oleh latar belakang keluarga tersebut sehingga memiliki pola asuh yang diyakini bisa tepat dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada anak.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Keluarga, Peternak Bebek

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Huruf Diftong:

au = أُو

ai = أَيُّ

iy = إِي

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya *aamiinyarabbal'alamiin*

Alhamdulillah rabbil'alamin atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya Skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Raharjo, M.Ed.St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Drs. Mustopa, M.Ag. selaku ketua jurusan dan Hj. Nur Asiyah, M.S.I. selaku sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sekaligus wali studi yang telah memberikan izin dan motivasinya dalam menyusun skripsi ini
3. Drs. H. Wahyudi, M.Pd. dan Agus Khunaifi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan Skripsi ini.

4. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada peneliti selama di bangku kuliah.
5. Kepala Desa Pakijangan, yakni Bapak Miftahudin dan Segenap keluarga Peternah Bebek yang saya hormati dan saya ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya karena telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini serta atas support yang diberikan dan terlaksananya penelitian ini.
6. Ayahanda tercinta Muarifin S.E. dan Ibunda tercinta Nur Ida Mahmudah S.E., kedua adikku tersayang Imam Arief Mutawaqil dan Dinda Azra Arifiah. Yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, do'a, dan semangat kepada peneliti dalam menggapai cita-cita.
7. Keluarga Bani H. Machfud dan Keluarga Bani H. Ahmad Chaeri Rusdi yang sudah memberikan motivasi dan semangatnya dalam penelitian ini.
8. Teman-teman kos perumahan BPI blok S no. 25 yang saling memberikan semangat dan sejuta kenangan selama menempuh studi.
9. Teman-teman seperjuangan kelas PAI A 2015 UIN Walisongo Semarang yang selalu saling memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

10. Keluarga besar PPL SMP N 2 Boja dan Tim KKN Posko 56 Desa Gajah Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, terimakasih atas pengalaman yang telah kalian berikan kepada peneliti.
11. Keluarga Besar KPMDB dan IKAMANSABES komisariat UIN Walisongo Semarang yang saling memberikan semangat dan sejuta kenangan selama menempuh studi.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memebrikan dukungan baik moril maupun material demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda, Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Mei 2019

Penulis,

Dheanda Abshorina Arifiah

NIM: 1503016010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	9
1. Pendidikan Agama Islam	9
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam ...	9
b. Pendidikan Dalam Konsep Islam	13
c. Dasar Pendidikan Agama Islam	17
d. Tujuan Pendidikan Agama Islam	19
e. Prinsip-prinsip dalam Proses Pendidikan	20
f. Jalur-jalur Pendidikan Agama Islam ...	24
2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga..	25
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	
dalam Keluarga	25
b. Dasar Pendidikan Agama Islam dalam	
Keluarga	29
c. Materi Pendidikan Agama Islam dalam	
Keluarga	32
d. Metode Pendidikan Agama Islam dalam	
Keluarga	41

e. Pola Asuh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	50
3. Peternakan Bebek.....	54
a. Penegertian Peternak Bebek	54
b. Sejarah Munculnya Peternak Bebek	55
c. Perkembangan Peternak bebek di Indonesia	
B. Kajian Pustaka Relevan.....	58
C. Kerangka Berfikir.....	64

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	67
B. Fokus Penelitian	69
C. Sumber Data	69
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	71
E. Metode Penentuan Subjek	71
F. Teknik Pengumpulan Data	72
G. Uji Keabsahan Data	76
H. Metode Analisis Data	77

BAB IV : DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data.....	85
B. Analisis Data	109
C. Keterbatasan Penelitian.....	122

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	125
B. Saran	127
C. Penutup	128

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan yang paling utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin mendidik anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus di mulai dari keluarga. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia pun para orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan.

Saat ini, umumnya di Indonesia para orang tua mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga lain yang dilihatnya. Begitulah, kebanyakan orang tua mendidik anaknya secara autodidak dari pengalaman yang dialami atau dilihatnya bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu yang lainnya. Jika dirasa itu baik maka mereka akan menerapkan pada keluarganya. Untuk mendidik anak, berdasarkan pengalaman itu saja tidaklah cukup. Untuk mewujudkan anak yang diharapkan orang tua, orang tua perlu menambah serta mengembangkan pengetahuan dan wawasannya melalui pendidikan.

Orang tua dalam sebuah keluarga, baik yang memiliki pengetahuan pendidikan atau tidak. Tetap harus menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia seutuhnya.¹ Di samping itu, mendidik anak adalah kewajiban orang tua yang paling utama yang akan berpengaruh kuat dalam perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Kewajiban itu meliputi pendidikan Jasmani maupun rohani yang dimulai sejak memberi nama sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW.

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَيَّ وَلِدِهِ أَنْ يَحْسِنَ إِسْمَهُ وَإِدْبُهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ
وَالرَّمَايَةَ وَأَنْ لَا يَزِرْقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أُدْرِكَ.
(رَوَاهُ الْحَاكِمُ)

“Kewajiban Ayah terhadap anaknya, hendaknya ia memberi nama yang baik dan mendidiknya dengan baik, hendaknya mengajarkan menulis, berenang dan memanah, hendaknya tidak memberikan nafkah kecuali rezeki yang halal dan hendaknya menikahkannya apabila usianya telah cukup.”²

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci berkecenderungan kepada kebaikan (hanif), tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian, modal dasar pengembangan

¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1-2.

²Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtarul Ahaadiits Hadis-hadis Pilihan*, (Bandung, CV Sinarbaru, 1993) hlm. 416

pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah, yaitu berupa alat indra, akal dan hati.

Membimbing, berarti mengembangkan fitrah anak, agar kebaikan yang berupa potensi itu dapat terpelihara dan ditingkatkan melalui pengetahuan dan penghayatan, sehingga melahirkan keyakinan yang diimplementasikan dalam perbuatan sehari-hari. Potensi akal yang dimiliki anak dibimbing oleh orang tua agar anak dapat menggunakannya secara benar, yaitu mengembangkan pikiran serta memanfaatkannya secara maksimal kearah kebaikan. Demikian pula akal dibimbing melalui penanaman kesadaran anak bahwa akal seyogyanya digunakan untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam alam lingkungan, sehingga dari situ ia memperoleh pengetahuan. Hal ini diajarkan sebagai bagian dari syukur kepada Allah SWT.

Peran orang tua sebagai penolong dan pembantu adalah memberikan bantuan kepada Anak, karena ia masih memiliki keterbatasan dan kelemahan baik fisik, psikis, maupun ruhaninya. Membantu yang dimaksud adalah membawa anak kepada keadaan yang wajar dan mandiri. Bantuan itu berupa tindakan tindakan yang mempercepat kedewasaan, dalam bentuk perawatan fisik, penggunaan anggota badan dan pemeliharaan rohani.

Anak yang berada dalam kondisi kosong dari pengetahuan itu diarahkan oleh orang tua dengan cara

kominikasi yang akrab, sehingga anak dapat mengenal, mengolah dan mengarahkan informasi kepada tujuannya, sehingga tindakannya lebih jelas dan terarah.

Zakia Darajat memberikan definisi pendidikan Islam dalam keluarga sebagai pendidikan yang meliputi penumbuhan dan pengembangan iman dan takwa (rasa agama), pembinaan akhlak, pembentukkan kepribadian dan sikap, serta pengembangan bakat dan minat anak. Pendidikan dan pembinaan mental, tidak dimulai dari sekolah akan tetapi dari keluarga. sejak anak dilahirkan ke dunia, mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan yang pertama dari bapak dan ibunya.³

Seorang anak dalam keluarga muslim akan mengidentifikasi tingkah laku orang tuanya yang Islami, sebab ia terbiasa melihat, mendengar dan menyerap makna-makna dan tindakan-tindakan Islami orang tuanya. Sejak kecil orang tuanya sudah memperkenalkan anak kepada bentuk-bentuk ibadah, bagaimana gerakan orang tuanya jika sedang wudlu, salat, puasa dan apa yang diucapkan orang tuanya, jika mereka hendak makan, habis makan, atau hendak berangkat kerja. Perilaku-perilaku keseharian keluarga itu akan diserap anak, karena itu, ia merupakan alat pendidikan yang ampuh, mampu menanamkan benih-benih keimanan dalam diri anak yang

³ Zakia Darajat, *Ilmu Jiwa agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hlm. 63

sedang berkembang sejalan dengan perkembangan usia dan kedewasaan.

Bekerja merupakan bentuk aktifitas manusia dalam sehari-hari, tujuan bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Bekerja menjadi kewajiban bagi orang tua untuk menafkahi anak-anaknya. Dengan bekerja, orang tua berharap dapat menyediakan sarana dan prasarana di rumah bagi anaknya. Ibu merupakan madrasah pertama untuk anak menerima pendidikan. Sedangkan ayah merupakan kepala keluarga yang ditunjuk untuk mencari nafkah. Meninggalkan pernyataan lama bahwa seorang wanita hanya di dapur dan mengurus anak, karena pada kenyataannya sudah banyak wanita yang memilih untuk berkarier. Seiring perkembangan zaman, wanita bukan semata-mata mendampingi suami tetapi wanita bekerja untuk mengaktualisasi dirinya sendiri.

Orang tua yang berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta, PNS, petani, peternak dan sebagainya, membutuhkan dari pagi hingga sore bahkan sampai malam hari, hal ini akan mengurangi salah satu tugas atau kewajiban orang tua dalam keluarga. Terutama seorang ibu, ibu dalam keluarga memiliki tugas yang begitu banyak, terkhusus untuk mendidik anaknya dalam pendidikan Islam seorang ibulah yang wajib dan pertama kali yang memberikan pendidikan tersebut.

Semua orang tua belum tentu bisa memberikan pendidikan Islam yang cukup kepada anaknya, terutama dalam

keluarga yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja. Dalam keluarga tersebut, kebanyakan anaknya kurang begitu diperhatikan ada yang ditiptkan kepada kakek neneknya, saudara atau bahkan dengan pembantu yang ada di rumah. Dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, anak pasti akan berbuat atau bertingkah laku seenaknya sendiri karena tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Terutama dalam hal pendidikan Islamnya. Apabila seorang anak tidak ditanami pendidikan Islam sejak dini maka kemungkinan besar anak tersebut akan banyak melakukan hal-hal yang buruk atau menyimpang dari aturan, karena perbuatannya tidak dilandasi dengan ajaran Islam.

Perilaku menyimpang yang dilakukan anak bisa disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua dalam keluarga, oleh karena itu anak akan merasa bebas dan berkurangnya rasa kasih sayang terhadap orang tua yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku anaknya. Padahal kalau kita lihat sudah menjadi hal yang wajib bahwa orang tua harus mampu dalam memberikan pendidikan dan tauladan yang baik pada anak-anaknya. Oleh karena itu, dalam keluarga yang orang tuanya bekerja perlu memberikan pendidikan Islam terhadap anaknya secara intens.

Dampak yang terjadi dalam keluarga yang bapak dan ibunya bekerja, akan menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya terutama dalam hal pendidikan Islam.

Meskipun perhatiannya kurang serta bapak dan ibu bekerja, namun anak-anaknya juga pandai-pandai dan tak kalah dengan anak dari keluarga yang ideal. Seperti: sudah bisa baca iqra' (SD), rajin shalat berjama'ah, bisa membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Dalam keluarga tersebut orang tua benar-benar bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, selain itu orang tua juga mempunyai metode tersendiri dalam memberikan pendidikan Islam untuk anaknya dalam keluarga meskipun kedua-duanya bekerja atau berkarir.

Melihat fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan menyusun sebuah skripsi dengan Judul: **Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Peternak Bebek di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.**

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka inti rumusan masalahnya adalah bagaimanakah pendidikan agama Islam dalam Keluarga peternak bebek ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang diterapkan orang tua terhadap anak pada keluarga peternak bebek dalam melaksanakan pendidikan Islam di desa

Pakijangan kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes. Adapun manfaat penelitian ini antara lain yaitu:

1. Sebagai sarana pemahaman untuk mengembangkan lebih jauh tentang bidang pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan agama Islam dalam keluarga.
2. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pedoman pendidikan bagi para orang tua yang bekerja dalam mendidik anak.
3. Diharapkan melalui penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat umum dan semoga dapat menjadi acuan dalam mendidik anak.
4. Mengetahui pendidikan agama Islam dalam keluarga peternak bebek di desa Pakijangan kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan Agama Islam

Kebutuhan manusia dalam berpendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini. Menurut John Dewey dalam buku yang berjudul *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* karangan Mahfud Junaedi, pendidikan merupakan “kebutuhan hidup asasi (a necessity of life), fungsi sosial (social function), pengarah, pengendali dan pembimbing (direction control and guidance), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan progresif (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup)”. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.⁴

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik

⁴Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 7.

yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan buruk.

Allah SWT berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. as-Syams:7-10).⁵

Ayat tersebut menjelaskan tanpa melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya melalui proses pendidikan manusia dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri secara total. Beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli yang menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan dan peneladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, berketerampilan dan berkepribadian.

⁵ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 1064.

Sedangkan kata agama dalam Al-Qur'an disebut *ad-din* yang mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup yang akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.⁶ Ada bermacam-macam pengertian agama, yaitu:

- 1) Agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Jadi kata agama berarti tidak kacau atau teratur. Dengan demikian agama adalah aturan yang mengatur manusia agar kehidupannya menjadi teratur dan tidak kacau.
- 2) Di dalam bahasa Inggris, agama disebut religion, dalam bahasa Belanda disebut *Religie* berasal dari bahasa latin *Relegere* berarti mengikat, mengatur atau menghubungkan. Jadi, *Religion* atau *Religie* dapat diartikan sebagai aturan hidup yang mengikat manusia dan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan⁷

Menurut Muhammad Alim pengertian agama adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem pendidikan dan sistem kehidupan

⁶ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 2.

⁷ Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2001), hlm. 45.

manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak (*human happiness*)⁸

Berdasarkan definisi pendidikan dan agama yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa yang dimaksud Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- 2) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33.

kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁹

b. Pendidikan Dalam Konsep Islam

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu di antaranya melalui pendekatan terminologis. Secara *derivatif* Islam itu sendiri, memuat berbagai makna, salah satu di antaranya yaitu kata *Sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Dalam kaitan pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik).

Selain itu, Islam diterangi sebagai bentuk dari kata *Istislam* (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salama* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Dengan demikian, secara terminologis pengertian Islam tak

⁹Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11-16

dapat dilepaskan dari makna asal. Bila Islam dikaitkan dengan pendidikan, maka penyusunan rumusnya setidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata-kata tersebut.

Untuk lebih jelasnya, maka konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup, dan aspek tanggung jawab. Di samping itu, nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan erat dengan pendidikan bahkan bila dilihat dari tujuan utama ajarannya tergambar dua konsep, yaitu konsep pendidikan islam secara umum dan konsep pendidikan Islam secara khusus.¹⁰

Adapun konsep pendidikan islam secara umum meliputi *Al-Tarbiyah* yang mengandung arti memelihara, membesarkan, mendidik yang kedalamannya sudah termasuk *allama*. Berangkat dari pengertian ini maka tarbiyat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dimasa depan.

Selanjutnya, *Al-Ta'lim* merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata '*allama*. Istilah

¹⁰Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 70-72.

tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran.¹¹ Dan yang terakhir adalah *Al-Ta'dib*. Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu, ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuat makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.¹²

Selanjutnya, konsep pendidikan Islam secara khusus. Beberapa ahli didik muslim merumuskan pengertian ini dengan sudut pandang masing-masing. Konsep pemikiran para ahli didik ini telah menghasilkan sejumlah definisi tentang pendidikan Islam. Misalnya, menurut Dr.M. Fadhil al-Jamaly yang dikutip oleh Jalaludin dalam bukunya yang berjudul “Teologi Pendidikan”, beliau menyatakan pendidikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

¹¹ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 60

¹²Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hlm.4-5

Selain itu, Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi profesi diantara berbagai profesi asasi dalam masyarakat. Al-syaibany melihat pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat. Dengan demikian pendidikan bukanlah aktivitas dengan proses sekali jadi (instan).

Tak kurang pula usaha terpadu yang diprakasai oleh ahli didik dunia Islam guna merumuskan definisi pendidikan Islam. Dalam kongres sedunia II tentang pendidikan Islam tahun 1980, misalnya telah dihasilkan suatu rumusan. Dinyatakan bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmuan Bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek tersebut kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup. Pernyataan-pernyataan ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam juga mengacu kepada pembedangan yang khusus.¹³

¹³ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*,, hlm. 70-72.

Dari sejumlah pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam dalam konsep khusus dapat dirumuskan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah yang setia dan dengan mempertimbangkan latar belakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin, dan lingkungan masing-masing. Kegiatan ini diperlukan agar manusia tidak terpasung dalam mengikuti aktivitas pendidikan yang seragam, karena hal itu menyalahi kodratnya sebagai manusia, makhluk ciptaan Allah.

c. Dasar pendidikan Agama Islam

Pendidikan juga merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan adalah upaya yang disengaja. Makanya pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang jelas hendak dicapai.¹⁴

¹⁴M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990), hlm. 189

Adapun landasan dasar dalam pendidikan agama Islam meliputi dua hal yaitu:

1) Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11).¹⁵

2) Dasar Yuridis

Dasar Yuridis merupakan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama.¹⁶

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit JArt, 2005), hlm. 543.

¹⁶Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.3.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, seseorang tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika tujuan pendidikan nasional sudah terumuskan dengan baik, maka fokus berikutnya adalah cara menyampaikan atau bahkan menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Cara seperti ini meliputi penyampaian atau guru, penerima atau peserta didik, berbagai macam sarana dan prasarana, kelembagaan dan faktor lainnya, termasuk kepala sekolah/madrasah, masyarakat terlebih orang tua dan sebagainya. Sejalan dengan hal itu, penekanan secara penting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia

(*mu'amalah bayina al-nas*) yang sarat dan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Bahkan filsafat Barat pun mengarah pada pembentukan kepribadian itu sangat serius. Arah pelajaran etika di dalam Al-Qur'an dan secara tegas di dalam Hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa arab waktu itu.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu Pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.¹⁷

e. Prinsip-prinsip dalam proses pendidikan

Adapun prinsip-prinsip dalam mendidik anak yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

a) Prinsip Menyeluruh

Pendidikan harus dilakukan dengan menyeluruh baik terhadap unsur jasmani, rohani, mapun akalunya. Menyeluruh dalam pencapaian tujuan dunia dan akhirat. Kemaslahatan baik untuk individu maupun sosialnya.

¹⁷Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.16-18.

b) Prinsip Keseimbangan dan Kesederhanaan

Prinsip ini bermakna menciptakan keseimbangan pada pemenuhan sebagai kebutuhan individu dan sosialnya, serta menciptakan keseimbangan anatara tuntutan aspek yang satu dengan yang lainnya sesuai kebutuhan dan kemaslahatannya.

c) Prinsip Kejelasan

Pendidikan dalam prosesnya harus jelas prinsip-prinsipnya, ajaran-ajaran, dan hukum-hukumnya. Jelas dalam arti mudah dipahami dan tidak multitafsir.

d) Prinsip Tak Ada Pertentangan

Tidak ada pertentangan dalam pendidikan yang di dasarkan pada ketuhanan Yang Maha Esa (Allah swt). Ilmu satu dengan yang lain saling mengikihkan dan melengkapi. Selama konsep pendidikan dirancang dan dilaksanakan dengan baik sesuai idiologi yang diyakini, tidak akan ada pertentangan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

e) Prinsip Realistis dan Dapat Dilaksanakan

Mendidik adalah membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak, ini hendaknya pendidikan yang diberikan masuk akal dan dapat dilaksanakan oleh si anak itu sendiri, maka pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan usia, tahap kematangan jasmani, akal, bakat, minat, emosi, spiritualnya juga sosialnya. Tidak

juga pendidikan hanya sekedar retorika yang melambung tinggi tetapi tidak dilaksanakan dalam takaran praktisnya dan tidak pula bermanfaat.

f) Prinsip perubahan yang diinginkan

Dalam pendidikan yang paling penting bukan pada hasil akhir pendidikannya tetapi ada pada prosesnya. Jika prosesnya benar, maka hasilnya akan baik. Namun jika pendidikan mengedepankan hasil, tidak heran banyak anak-anak yang memperoleh nilai yang baik tapi dari cara yang curang. Oleh karena itu, esensi pendidikan yaitu membantu anak agar berubah, berkembang seluruh potensinya secara optimal dan membuang potensi buruk pada diri anak agar terbentuk menjadi pribadi yang lebih baik. Anak yang baik akan bisa membentuk keluarga yang baik, dari keluarga-keluarga yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan masyarakat yang baik tentu akan mampu memberikan kontribusi untuk berdirinya Negara yang baik pula.

g) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan peseorangan

Setiap anak memiliki ciri-ciri, kebutuhan, tahap kecerdasan, minat, sikap, kematangan jasmani, akal dan emosi yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimiliki manusia adalah sunatullah. Oleh karena itu, orang tua hendaknya tidak boleh menyamakan atau membandingkan kemampuan antar anak satu dengan anak

yang lainnya karena setiap anak memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda-beda. Kemudian, tidak bijak juga kiranya bagi orang tua yang memaksakan suatu pendidikan bagi anaknya yang menurut orang tua itu baik tapi ternyata anak tidak memiliki bakat, minat, atau kemampuan dalam bidang tersebut. Dari perbedaan individu inilah sebenarnya muncul spesialisasi pekerjaan yang berbeda pula antara satu dengan yang lain. Perbedaan keahlian atau minat ini juga yang sebenarnya bukanlah pertentangan, tetapi justru orang-orang yang memiliki keahlian atau bakat yang berbeda tersebut keberadaannya sangatlah melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, terpenuhilah kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial.

h) Prinsip Dinamis

Manusia akan tumbuh berkembang dan akan berubah sesuai dengan tuntutan, begitu pula dengan pendidikan. Pendidikan yang baik adalah yang merespons terhadap kebutuhan perubahan manusia itu sendiri dan perubahan zaman. Maka pendidikan tidaklah statis melainkan dinamis.¹⁸

¹⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 57.

f. Jalur-jalur Pendidikan Agama Islam

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan non-formal.

Pendidikan agama Islam secara formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.¹⁹

Pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan secara formal saja seperti di sekolah, namun pelaksanaan pendidikan agama Islam juga bisa diajarkan di non-formal.

Pendidikan agama Islam melalui jalur non-formal adalah semua bentuk pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana yang berlangsung

¹⁹<http://radityapenton.blogspot.com/2012/11/pendidikan-formal-informal-dan-nonformal.html>, Diakses pada tanggal 08 Januari 2019 pukul 23.35 WIB.

dalam kelompok masyarakat seperti didalam lembaga pelatihan, kelompok belajar dan keluarga.²⁰

2. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan perempuan dan laki-laki berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.²¹

Ditinjau dari dimensi hubungan darah, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi 2 unit yaitu unit keluarga besar dan unit keluarga inti.

unit keluarga Inti ialah suatu rumah tangga yang terdiri dari suami, istri, dan anak (kandung atau angkat). Sedangkan Unit keluarga Besar yaitu keluarga inti ditambah

²⁰<http://paudstaialgazalibone.blogspot.com/2014/03/pengertian-pendidikan-islam-non-formal.html>, Diakses pada tanggal 08 Januari 2019 pukul 23.55 WIB.

²¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Satria,1997), hlm. 237.

dengan keluarga lain yang mempunyai hubungan darah, misalnya : kakek, nenek, keponakan, paman, bibi.²²

Pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim sangat dituntut. Jika di rumah orang tua tidak mengajarkan atau membiasakan anak dalam nilai-nilai keislaman, bisa jadi anak akan menjauh dari nilai-nilai itu dan bisa saja terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Maka sangat perlu (*urgen*) bagi orang tua untuk membiasakan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anaknya, baik dalam masalah ibadah seperti shalat, puasa, zakat, maupun dalam masalah moral Islam (akhlak). Keteladanan dari orang tua dan pembiasaan yang dilakukannya setiap hari akan membe-kas pada diri anak, dan untuk selanjutnya anak akan terbiasa juga de-ngan nilai-nilai Islam yang diajarkan orang tuanya.²³

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan berlanjut dari orang tua dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya baik lahir maupun batin sampai anak dewasa dan mampu

²²<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/135/jtptunimus-gdl-handayanin-6725-2-babii.pdf> Diakses pada tanggal 09 Januari 2019 pukul. 22.30 WIB

²³http://www.academia.edu/19776286/URGENSI_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_DALAM_KELUARGA Diakses pada tanggal 09 Januari 2019 pukul. 22.13 WIB

berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.²⁴

Dalam sebuah keluarga, banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang mereka terima. Mereka akan melekat dan menjadi dasar yang kuat saat akan menerima banyak hal atau pelajaran lain di luar keluarga kelak. Di antara yang mesti diajarkan dan diperoleh anak yakni mencintai, hubungan sosial, menghormati, mengabdikan, menaruh perhatian dan taat saat melaksanakan nilai-nilai moral.²⁵

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci atau kecenderungan kepada kebaikan tetapi secara pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah yaitu berupa alat indera, akal dan hati. Berkaitan dengan hal itu, orang tua mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak. Karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak dilakukan dengan cara

²⁴ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, (Jakarta: Akademik Permata, 2013), hlm. 132.

²⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam keluarga*, (Yogyakarta: Ruzz Media, 2013), hlm. 136

membimbing, membantu atau mengarahkannya agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya.²⁶

Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Pengaruh ayah terhadap anak besar pula. Di mata anak-anak ia seorang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan.²⁸

²⁶ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm.262

²⁷Zakia Derajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 36.

²⁸Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon,....*, hlm. 155.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Dalam keluarga ada dua pemegang peran utama dalam interaksi edukatif yaitu orang tua dan anak. Keduanya mempunyai peranan masing-masing. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan pengasuh, membimbing, memberi teladan, membelajarkan anak. Sedangkan anak sebagai peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara berfikir, menghayati, dan berbuat di dalam dan terhadap kehidupannya.²⁹

Orang tua yang terdiri dari ibu dan bapak adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam pendidikan peran ibu lebih dominan dari pada peran ayah, sebab ibu lebih banyak menyertai anak. Ibu merupakan bagian dari diri anak, selain itu naluri ibu lebih dekat dengan anak dibandingkan naluri ayah.³⁰ Meskipun peran ibu dalam pendidikan lebih dominan dari pada ayah, bukan berarti bahwa tanggung jawab mendidik anak hanya terletak pada ibu saja. Selain memenuhi kebutuhan materi bagi anak dan istri, sebenarnya ayah juga sangat berperan dalam mendidik anak “*Sigmund Freud*” dalam buku *Membangun*

²⁹ Subino Hadisubroto, dkk, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 23.

³⁰ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak dalam keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 17.

Pendidikan Islam di Rumah karya Herlina Hasan dengan konsep *Father Image* menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang ayah menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku yang baik itu pada dirinya. Hal itu menandakan bahwa peran ayahpun tidak kalah pentingnya dengan peran ibu.³¹

Baik ayah maupun ibu berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia shalih dan shalihah, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Orang tua bertanggung jawab di hadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebab anak adalah generasi yang akan memegang tongkat estafet perjuangan agama dan khalifah di bumi. Bila pendidikan anak baik, maka orang tua akan berbahagia baik di dunia maupun akhirat.³² Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غَالِطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

³¹ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*,..., hlm. 22.

³² A. Mujib Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 134.

manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakannya apa yang diperintahkan-Nya. (Q.S. At-Tahrim:6).³³

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban memelihara diri dalam hal ini menjauhkan dari hal-hal yang buruk yang mengakibatkan nantinya bisa masuk neraka, serta terlebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Hal ini dikarenakan anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya khususnya dalam keluarga. Jadi jika orang tua mempunyai kebiasaan melakukan hal-hal yang baik, maka anak akan menjadi baik, menjadi anak yang shalih dan shalihah, karena dari kecil sudah ditempa dengan hal-hal yang baik.

Dengan demikian keluarga merupakan tempat terbaik dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan startegis dalam mengajarkan dan membiasakan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti: shalat, zakat, puasa, infaq dan shodaqoh menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya.

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hlm. 882.

c. Materi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah materi pendidikan. Materi dalam pendidikan merupakan *core* pendidikan, sebab artinya ada guru (orang tua) dan murid (anak-anak) kalau tidak ada materi pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik harus sedapat mungkin meramu materi pendidikan yang akan disampaikan kepada anak-anaknya agar memiliki daya guna yang tinggi

Sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, materi pendidikan agama Islam dalam keluarga, maka pada umumnya materi-materi pendidikan sebagaimana dicontohkan oleh kisah Luqman yang terekam dalam al-Qur'an, yang secara umum berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam dalam keluarga, Mahmud menjelaskan dalam buku *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* sebagai berikut:³⁴

1) Keimanan atau Tauhid

Materi pendidikan yang paling pertama dan utama yang harus disampaikan kepada anak-anak (dalam keluarga) adalah pendidikan keimanan atau pendidikan

³⁴ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon,...*, hlm. 155.

ketauhidan.³⁵ Pendidikan agama Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan keimanan atau Akidah Islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.(Q.s. Luqman:13)³⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena al-Qur’an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar berpegang secara erat. Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga menurut islam hendaknya dikembalikan kepada pola pendidikan Luqman kepada anaknya.³⁷

³⁵ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*,..., hlm. 158.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung : CV Penerbit JArt, 2005), hlm. 583.

³⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007) hlm. 326.

Pendidikan keimanan adalah pendidikan tentang keyakinan terhadap Allah SWT. Secara etimologis, iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Para ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh. Maka dengan demikian, seorang yang mengaku beriman kepada Allah, ia harus membenarkan dalam hati, bahwa Allah itu ada dengan segala sifat dan keagungan-Nya, mengucapkan atau mengikrarkan adanya Allah secara lisan, dan bersedia melakukan semua apa yang diperintahkan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Iman merupakan kebutuhan dasar bagi manusia, karena tanpa iman manusia tidak memiliki pegangan. Dan tanpa pegangan manusia akan hidup dalam keadaan merana. Kebahagiaan dunia dan akhirat pun yang didambakan oleh semuanya pasti tidak akan didapatkannya, kalau dalam hati manusia belum bersemayam iman, maka dengan tegas bahwa seseorang baru dikatakan sebagai mukmin apabila telah memenuhi ketiga unsur di atas.

Dalam kehidupan keluarga, pendidikan keimanan merupakan hal yang paling utama dan pertama disampaikan kepada anak. Karena iman akan menjadi modal dasar bagi anak-anak mereka dalam menggapai kehidupan bahagia

dunia dan akhirat. Iman juga menjadi bekal bagi seseorang yang akan berjumpa dengan sang pencipta.³⁸

2) Ibadah

Aspek ibadah (syari'ah) ditetapkan Allah menjadi patokan hidup. Dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diajarkan agamanya, misalnya shalat, haji, puasa, dan lain sebagainya. Dalam Islam, dimensi peribadatan merupakan pusat ajaran agama dan jalan hidup Islam yang berupa berbagai kewajiban beribadah dan seringkali disebut dengan rukun Islam.³⁹

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah SWT:

يُيَسِّرْ لِي سُبُلَ الصَّلَاةِ وَأَمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.s Luqman:17).⁴⁰

³⁸ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon,...*, hlm. 156.

³⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Wali Press,2004), hlm. 179

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit JArt, 2005), hlm. 584

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang *kaiḥiyah* melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai *amar ma'ruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.⁴¹

3) Akhlakul Karimah

Selain akidah dan ibadah, materi lain yang sangat penting dalam pendidikan agama islam adalah akhlak. Materi akhlak ini sebagai upaya untuk mengukir pribadi anak dengan akhlak-akhlak *mahmudah*, sehingga kelak ketika dewasa, anak tidak mudah terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan buruk lingkungan sekitarnya.⁴²

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam dunia dan akhirat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيْنَ
أَنْ أَشْكُرْ لِي وَوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

⁴¹Chabib Thoḥa, *Kapita Seleḥta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 105

⁴²M. Nipan Abdul Halim, *Anak Shaleḥ Dambaḥn Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 91.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.s Luqman:14)⁴³

pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk diayati maknanya.⁴⁴

Dalam surah luqman tersebut ditunjukkan dengan berbuat baik kepada orang tua. Keharusan berbuat baik kepada orang tua dijelaskan dengan susah payah mereka mengurus anak, mulai dari mengandung hingga menyapihnya selama dua tahun. Dalam penjelasan tersebut dijelaskan pula bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua dibatasi oleh aturan-aturan Allah dalam kondisi yang paling pahit. Jika orang tua mengajak untuk tidak taat kepada Allah maka ajakan tersebut harus ditolak, dengan catatan tetap harus menjaga hubungan baik dengan orang tua. Ini menunjukkan pentingnya rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit JArt, 2005), hlm. 583

⁴⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,..., hlm. 325.

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan pergaulan antara bapak dan ibu perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Sang anak juga memperhatikan sikap orang tua dalam menghargai masalah. Contoh sederhana dapat kita perhatikan pada anak-anak umur 3-5 tahun. Ada yang berjalan dengan gaya bapaknya yang dikaguminya atau ibu yang disayanginya. Ada kalanya kita melihat seorang anak yang tampak bangga diri, angkuh dan sombong. Dan ada pula yang merasa dirinya kecil, penakut, suka minta dikasihani, ada yang suka tersenyum dan tertawa bila ditegur. Sebaliknya ada yang suka menangis, menjerit ketakutan bila disapa orang lain. Dan ada pula yang tampak percaya diri dan ramah pada teman-temannya dan orang lain. Perkataan dan cara bicara, bahkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain, terpengaruh oleh orang tuanya. Juga cara mengungkapkan rasa emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya.

Adapun akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak bergantung pada sikap orang tua terhadap anak. Apabila sang anak merasa terpenuhi segala

kebutuhan pokoknya (jasmani, rohani, dan sosial), maka sang anak akan sayang, menghargai dan menghormati orang tuanya. Akan tetapi apabila sang anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tuanya, misalnya ia merasa tidak disayang atau dibenci, suasana dalam keluarga yang tidak tentram, seringkali menyebabkannya takut dan tertekan oleh perlakuan orang tuanya, atau orang tuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, maka perilaku anak tersebut boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena ia tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.⁴⁵

Pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat penting ditanamkan kepada anak-anak, setelah mereka diberikan tentang keimanan kepada Allah. Inilah yang banyak dicontohkan di dalam Al-Qur'an. Para orang tua tidak terlebih dahulu mendidik anak-anaknya dengan hukum syariat, tetapi adab atau etika bergaul yang terlebih dahulu diajarkan kepada mereka.⁴⁶

⁴⁵ Zakia Derajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan sekolah,,* hlm. 59-60.

⁴⁶Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon,,,* hlm. 157.

4) Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam yang lain telah disebutkan dalam hadis yang artinya “*sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*” (HR. Al-Baihaqi) mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana juga disebutkan dalam firman Allah:

يَا بَنِي إِثْنَاهَا إِنَّ تَكَّ مِتْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”(Q.s Luqman: 16)⁴⁷

Penanaman nilai-nilai yang baik yang bersifat universal kapanpun dan di mana pun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai yang baik hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit dibandingkan dengan kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkrit yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional.

Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit JArt, 2005), hlm. 583

diperintahkan oleh Allah SWT. Karena tauhid itu merupakan aqidah universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid.

Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh konkret sebagaimana dicontohkan oleh orang tua baik tutur kata maupun perbuatan yang bisa diterima oleh anak dan yang masuk dalam pikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik di lapangan, dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis agar kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi kemajuan zaman.

d. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pencapaian sebuah tujuan pendidikan baik pendidikan formal (seperti sekolah) maupun informal (keluarga) tentu memerlukan metode pendidikan yang cepat dan tepat, atau metode pendidikan yang efektif dan efisien. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dalam agama Islam terdapat suatu kaidah *Ushuliyah* yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai suatu yang wajib maka hukumnya wajib pula.

Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang dianjurkan An-Nahlawi dalam buku *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* mungkin bisa menjadi pertimbangan pra pendidik dan orang tua dalam melakukan proses pendidikan

agama Islam pada anak-anaknya. Metode yang ditawarkan An-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode *Hiwar* (Dialog) atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.⁴⁸ Dalam proses pendidikan *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*') atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

- a) Permasalahan yang disajikan sangat dinamis karena kedua belah pihak (pendidik dan peserta didik) langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Bahkan dialog seperti itu mendorong kedua pihak untuk saling memperhatikan sehingga dapat menyingkap sesuatu yang baru, mungkin pula salah satu pihak berhasil meyakinkan rekannya dengan pandangan yang dikemukakan itu.
- b) Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat

⁴⁸ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon,...*, hlm. 158-159.

menghindarkan kebosanan dan dapat memperbarui semangat.

- c) Metode *hiwar* (dialog) dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang akan melahirkan dampak pedagogis yang dapat membantu kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pendengar atau pembaca serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan.
- d) Bila metode *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi etika (akhlak) Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dan bicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga dibanding lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya atau membuatnya menjadi permanen, kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten.⁴⁹

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan

⁴⁹ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam Di Rumah*,... hlm 26.

agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Penanaman nilai-nilai moral agama ada baiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara beribadah (shalat), bacaan Al-Qur'an. Doa-doa, dan seterusnya. Orang tua diharapkan membiasakan dan melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, mengucapkan kalimat *tayyibah*. Dalam hadist, Rasulullah saw menganjurkan untuk membiasakan shalat (berjamaah) dan membaca Al-Qur'an di rumah sebagai usaha mengkondisikan lingkungan pendidikan keluarga. "Hiasilah atau sinarilah tempat tinggalmu dengan (membiasakan) shalat (berjamaah), membaca Al-Qur'an (bersama)" (Hr. Al-Baihaqi). Al-Qur'an menegaskan perintah ibadah shalat:

وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى
وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan Shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Q.S. Thaha:132)

Pada shalat berjamaah anak-anak belajar mengenal, dan mengamati bagaimana shalat yang baik, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muazin, iqamat, salam, dan seterusnya. Karena dilakukan setiap hari, anak-anak mengalami internalisasi, pembiasaan, dan akhirnya

menjadikannya bagian hidupnya. Ketika shalat telah menjadi bagian dan kebiasaan dari hidup, maka di mana pun mereka berada ibadah shalat tidak akan ditinggalkan. Kalau tidak shalat, mereka merasakan sesuatu yang hilang dan merasa bersalah. Bagi mereka, orang yang meninggalkan sholat adalah orang yang tidak tahu berterima kasih kepada tuhan sang pencipta.⁵⁰

3) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah metode tarbiyah yang selaras dengan manusia. Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan tidak hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak yang baik dan buruk, tapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Karena ia pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena secara psikologis anak senang meniru. Tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknyapun mereka tiru.

Sikap anak seperti itu diakui oleh Islam. Umat Islam meneladani Rasulullah SAW. Rasul meneladani Al-Qur'an. Aisyah R.A pernah berkata, bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Pernyataan Aisyah itu benar, karena memang

⁵⁰ Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Alshodiq, *Pendidikan & Pengasuhan Anak*,..., hlm. 39-41.

pribadi Rasulullah itu merupakan interpretasi Al-Qur'an secara nyata, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinya pun kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan yang Islami.

Orang tua atau pendidik adalah orang yang menjadi teladan bagi anak dan peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya. Karena itu orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika ia makan misalnya orang tua membaca *basmallah*, selesai makan membaca *hamdallah* maka anak akan menirunya. Menurut Ahmad Tafsir tatkala orang tua Shalat dan anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tau tata cara dan cara bacaannya. Dan setelah anak itu sekolah maka ia meneladani atau meniru apa yang dilakukan gurunya. Oleh karena itu guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.⁵¹

4) Metode Pelatihan atau Pengawasan

Metode dengan perhatian atau pengawasan merupakan upaya mencurahkan perhatian secara penuh dan senantiasa mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental sosial, di

⁵¹Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon,....*, hlm.160.

samping itu selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan ilmiahnya, Firman Allah :

عَلَيْهَا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalau mengerjakannya pa yang diperintahkan-Nya. (Q.S. At-Tahrim:6).⁵²

5) Metode Hukuman

Hukuman dalam pengertian etimologi adalah siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Dalam Kamus Sosiologi dan Kependidikan dijelaskan bahwa hukuman (*punishment*) adalah suatu penderitaan sebagai akibat dari perbuatannya yang melanggar hukum, yang dijatuhkan secara resmi oleh lembaga yang mempunyai wewenang yang sah. Hukuman adalah suatu perbuatan menjatuhkan nestapa pada orang lain yang dilakukan seseorang secara sadar dan sengaja dengan tujuan untuk memperbaiki dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran

Pemberian hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hlm. 882.

pembalasan atau kepuasan hati. Tujuan pemberian hukuman adalah untuk memotivasi anak didik supaya tidak mengulangi kesalahannya, dan lebih giat dan semangat lagi dalam melakukan kebaikan dan ketaatan. Hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi menghukum adalah suatu perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan Negara. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan yang lainnya) sesudah terjadi sesuatu pelanggaran, kesalahan atau kelemahan. Sedangkan menurut Amir Daeni Indrakusuma, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja serta menimbulkan nestapa, sehingga anak menyadari perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

Pengertian di atas menggambarkan bahwa intisari pemberian hukuman adalah agar anak didik tidak lagi mengulangi perbuatan tercela yang telah dijatuhi hukumannya dengan sengaja. Pemberian hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Sebelum hukuman diberikan harus diperhatikan terlebih dahulu watak dan kondisi anak yang bersangkutan, memberikan penjelasan

kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya.⁵³

Bagaimana mungkin seseorang memelihara keluarga dan anak-anaknya dari api neraka jika ia tidak *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan tidak pula memperhatikan dan mengontrol mereka (keluarga dan anak-anak). Kemerosotan nilai moral keagamaan generasi saat ini juga disinyalir karena semakin hilangnya perhatian dan kontrol atas perbuatan anak-anak.⁵⁴

Proses pendidikan dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai unsur, diantaranya pendidik, anak didik, tujuan, materi, metode, media, lingkungan, dan finansial. Dari semua unsur yang terdapat pada dalam proses pendidikan, metode pendidikan adalah salah satu unsur yang paling penting. Metode-metode memudahkan anak dalam memahami materi yang tengah diajarkan. Tanpa metode yang tepat saat tranformasi pendidikan, materi tidak akan diserap secara maksimal oleh anak didik walaupun pendidik sangat pandai dan pakar dalam bidangnya.

Selain itu, dalam proses pendidikan antara orang tua dan anak hendaklah dilakukan secara interaktif,

⁵³[file:///C:/Users/Acer%20Citra%20Media/Downloads/Hakekat_Hukuman Dalam Pendidikan Islam.pdf](file:///C:/Users/Acer%20Citra%20Media/Downloads/Hakekat_Hukuman_Dalam_Pendidikan_Islam.pdf), Diakses pada tanggal 09 Januari 2019 pukul 23.45 WIB.

⁵⁴Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam Di Rumah,....*, hlm 27-28.

menyenangkan, menantang, dan juga memotivasi. Metode pendidikan yang digunakan didalam keluarga hendaknya dilakukan secara bervariasi sesuai dengan potensi anak dan banyak memotivasi, dalam proses pendidikan metode sangat penting karena pada diri anak terdapat dua potensi, yaitu potensi positif dan potensi negatif. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan perlu menghadapi dua potensi yang terdapat dalam diri anak ini dengan dua jalan. *Pertama*, proses mendidik anak dengan bersifat positif. *Kedua*, proses mendidik anak dengan bersifat penjagaan.

Mendidik dengan bersifat positif berarti berpusat pada dasar-dasar yang kuat dan sesuai bagi akhlak mulia dan bertujuan menanamkan kemuliaan. Sedangkan mendidik bersifat penjagaan artinya adalah menghindarkan anak dari segala macam keburukan, baik individual maupun sosial, dan menjaga masyarakat dari bahaya perpecahan. Al-Syaibany mengutip Abd. Hamid Hasan yang menyatakan bahwa jika proses pendidikan ini berhasil, maka akan menjadi pondasi yang kuat dalam pembinaan rakyat yang cerdas.⁵⁵

e. Pola Asuh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Peternak Bebek

Pola asuh merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak menurut Kohn, pola asuh

⁵⁵Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*,..., hlm.59.

merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain dengan cara orang tua memberikan peraturan, hadiah, dan hukuman kepada anak, dan cara orang tua memberikan perhatian kepada anak.⁵⁶ Dalam hal ini maksudnya adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anaknya.

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Kata pola asuh sendiri sering dikaitkan dengan peran orang tua di dalam keluarga. Jika ditambah awalan, mengasuh dapat diartikan pula dengan menjaga, merawat dan mendidik. Jadi, pola asuh dapat diartikan sebagai upaya dan strategi dari seseorang dalam rangka membuat orang lain menjadi lebih baik. Jika diartikan lagi dengan orang tua, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam membimbing anak dari lahir yang diharapkan dapat memberikan efek positif bagi perkembangan anak tersebut.

Orang tua merupakan pokok dalam sebuah pendidikan keluarga. Pola asuh orang tua dalam keluarga bisa dikatakan juga sebagai kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membina anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran sikap

⁵⁶Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,..., hlm. 110

dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan komunikasi dalam keluarga.

Oleh sebab itu, agar sang anak tumbuh menjadi anak yang sesuai diharapkan orang tua, maka disinilah kerja sama antara Ayah dan Ibu sangat penting dalam pendidikan keluarga agar menjadi keluarga yang baik.

Dalam penerapan pola asuh dalam keluarga, orang tua menerapkan beberapa tipe yang sesuai dengan situasi dan kondisi keluarganya dan lingkungan. Beberapa tipe pola asuh dalam keluarga diantaranya:⁵⁷

- 1) Gaya otoriter, yaitu tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe ini, orang tua cenderung sebagai pengendali anak yang selalu memaksakan kehendak kepada anak dan kurang mendengarkan pendapat anak, tidak terbuka dan sulit menerima saran dari anak, terlalu percaya diri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam pendekatannya, pola asuh ini cenderung menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Pola asuh ini mengakibatkan hubungan antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi berlawanan.

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 52-60.

- 2) Gaya demokratis, yaitu tipe pola asuh yang selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak dan orang tua. Tipe ini dianggap tipe yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Tipe ini adalah tipe yang terbuka dan selalu menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Meskipun tampak kurang terorganisir dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks, karena tipe ini mampu memaksimalkan kemampuan dan potensi anak.⁵⁸
- 3) Yang terakhir ialah gaya *Laissez Faire*, yaitu tipe pola asuh orang tua yang tidak berdasarkan aturan-aturan. Gaya ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang anak tersebut inginkan namun tetap dengan pengawasan orang tua. Tindak komunikasi orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang kontribusi dan sumbang pemikiran terhadap keluarga. Pola asuh ini lebih tepatnya diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya.⁵⁹

⁵⁸ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam keluarga*,..., hlm 150-151.

⁵⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*,..., hlm. 138

3. Peternakan Bebek

a. Pengertian Peternak Bebek

Kata “bebek” merupakan istilah yang populer di Indonesia untuk menyebut unggas air. Istilah tersebut sering dicampur adukkan antara unggas air petelur (seperti itik Khaki Campbell dan itik Indian Runners) dengan unggas air pedaging. Padahal kedua unggas air itu menurut Ilmu Peternakan dalam berbagai aspek ilmu produksi, ilmu nutrisi dan tata laksana peternakannya jauh berbeda. Sedangkan istilah yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk membedakannya belum ditemukan (Rasyaf, 1992:18) Menurut Srigandono bahwa bebek adalah salah satu unggas air (waterfowls) yang memiliki susunan taksonomi.⁶⁰

Peternakan bebek di Indonesia umumnya bertujuan untuk memproduksi telur. Peternak bebek petelur adalah menjadi andalan sebagian besar pelaku usaha peternakan bebek di berbagai daerah Indonesia. Tujuan utama para peternak itik masih tetap berorientasi pada produksi telur sebagai penghasil uang. Telur yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia umumnya berasal dari unggas yang ditenakkan. Jenis yang paling banyak dikonsumsi adalah telur ayam, bebek dan puyuh. Telur penyus, kalkun, angsa, merpati, dan telur unggas

⁶⁰http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/4781/05_bab1_Ani%20Mulatsih_10060310005_skr_2016.pdf?sequence=5&isAllowed=y, Diakses pada Tanggal 06 Januari 2019 pukul 23.55 WIB.

peliharaan lainnya belum maksimal dimanfaatkan karena produksinya sedikit.⁶¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa peternak bebek adalah salah satu usaha masyarakat Indonesia yang membudidayakan salah satu hewan unggas untuk dimanfaatkan telurnya kemudian untuk diperjual belikan kembali.

b. Sejarah Munculnya Peternak Bebek

Bebek yang selama ini kita kenal adalah hasil perjinakan bebek liar. Dalam habitatnya, bebek liar lebih sering hidup berpasangan, tetapi setelah jinak sifatnya berubah menjadi suka berganti-ganti pasangan, kaki bebek relative pendek dengan tubuhnya sedangkan jari-jari antara satu dengan yang lainnya dihubungkan dengan selaput renang. Maka, meskipun sudah dijinakkan, bebek cenderung lebih senang hidup dekat air.

Selain itu, bebek tergolong pemakan biji-bijian, umbi-umbian, serangga dan binatang-binatang kecil lainnya. Paruhannya yang lebar tertutup selaput yang peka. Dengan pinggiran paruh yang merupakan plat bertanduk bebek mudah mencari makanan di lingkungan tanah sawah, rawa, dan sungai. Bulu bebek berbentuk konkaf dan tebal menghadap ke tubuh. Bulu itu berminyak sehingga bila bebek sedang berada di air,

⁶¹<https://media.neliti.com/media/publications/258675-strategi-pengembangan-ternak-itik-petelu-537d2814.pdf> ,Diakses pada tanggal 07 Januari 2019 pukul. 00.03 WIB.

bulu itu akan berdaya guna menghalangi masuknya air dan menghambat rasa dingin.

bebek liar, menurut pustaka sejarah, berasal dari Amerika Utara. Wilayah penyebarannya sangat luas dibanding unggas lainnya karena bebek dapat hidup normal baik didaerah subtropis maupun diaerah tropis. Dengan kelebihan yang demikian itu, bebek liar suka berimigrasi, khususnya setiap pergantian musim baik dari daratan Eropa Utara keselatan atau sebaliknya. Wilayah penyebarannya sampai sampai ke Afrika Utaradan tidak mengherankan kalau sampai Asia, seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Vietnam.

Selama hidup di alam terbuka, bebek senang menyimpan telurnya ditempat-tempat tersembunyi dan meninggalkannya begitu saja.

c. Perkembangan Peternak bebek di Indonesia

Penyebaran bebek di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, konon menurut cerita berawal dari datangnya orang-orang Hindia belakang ke pulau Jawa pada abad ke VII. Mereka datang ke Indonesia sebagai tenaga kerja ahli bangunan yang didatangkan pemerintah kerajaan Syailendra untuk membangun candi-candi Hindu atau Budha. Orang orang Hindia belakang tersebut membawa bebek untuk ditenak sebagai penghasil telur karena pada zaman itu peranan putih telur sangat efektif digunakan sebagai bahan

perekat batu-batu candi. Jadi putih telur digunakan seperti semen.

Namun, ada cerita lain yang menyatakan bahwa latar belakang kedatangan orang-orang Hindia belakang yang membawa bebek ada hubungannya dengan adat istiadat atau kepercayaan mereka. Diduga sampai sekarang pengaruh itu masih tampak dalam upacara keagamaan di Bali, terutama untuk keperluan sesaji.

Bebek dan potensinya ternyata cukup menarik bagi penduduk pribumi apalagi pemeliharaan bebek sangat mudah dan bebek bisa mencari makan sendiri serta tahan penyakit sehingga mereka mulai mencintai dan ikut mengembangbiakan. Ternak bebek yang sangat cocok dengan corak kehidupan masyarakat agraris segera berkembang. Penyebaran ternak bebek sangat pesat tercatat pada zaman keemasan kerajaan Majapahit. Saat itulah permulaan penyebaran bebek dari pulau Jawa ke pulau lain dalam wilayah Nusantara, seperti ke Kalimantan selatan, Sumatra, Sulawesi, Bali, dan Lombok.

Selama ratusan tahun, bebek demikian memasyarakat, khususnya di daerah daratan yang irigasinya baik, dekat rawa, dekat danau, dan daerah pesisir. Sampai abad XX, perkembangan itik di wilayah Nusantara hampir merata dan memungkinkan keanekaragaman, baik karena pengaruh lingkungan maupun seleksi alamiah.

Selanjutnya di zaman kolonial Belanda, sekitar tahun 1920-an, pemerintah juga ikut berperan dalam membantu penyebaran bebek lewat kuli-kuli kontrak yang dimukimkan di Sumatra, khususnya di daerah Deli dan Lampung.

Di era Indonesia merdeka, untuk pertama kalinya pemerintah menerapkan program untuk menunjang ekonomi rakyat yang dikenal dengan RKI (Rencana Kesejahteraan Indonesia). Program itu diantaranya berusaha meningkatkan mutu genetik bebek lokal, dengan mendatangkan bebek Khaki Campbell dari Belanda dan Inggris. Juga bebek Pekin yang diimpor lewat Hongkong dan Singapura.⁶²

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga bukan hal yang baru dan ada banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga, tetapi penelitian mengenai pendidikan agama Islam pada keluarga peternakan khususnya pada peternak bebek sepengetahuan saya sampai saat ini masihlah sedikit. Sejauh pengetahuan penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan tema pendidikan agama Islam pada keluarga peternak bebek belum ada peneliti yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti. Namun, penulis menemukan

⁶²Bambang Agus Murtidjo, *Mengelola Itik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus (Anggota IKAPI), 1988), hlm. 18-20.

tema yang agak mirip dengan tema yang penulis akan teliti. Sebagai pembanding penulis akan menyajikan tema yang berkaitan, yaitu antara lain :

Pertama, tesis yang ditulis oleh Nur Hamzah yang berjudul *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*.⁶³ Dalam tesis ini dituliskan bahwa bagi orang tua mendidik anaknya adalah suatu yang tak dapat dihindari, karena ia adalah kodrat. Dalam doktrin Islam, peran ini sangat gamblang dijelaskan oleh Allah dalam Al-qur'an, juga Hadist. bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anak mereka. Kewajiban seperti ini tentunya punya arti signifikan, karena keluarga adalah lingkup terkecil dalam satu komunitas masyarakat. Oleh sebab itu baik dan buruknya masyarakat tentu sangat ditentukan oleh setiap individu didalamnya, dan individu adalah bagian yang takkan mungkin dipisahkan dari satu keluarga. Tetapi karena orang tua sendiri punya banyak keterbatasan, tentu hal ini tak dapat dilakukan secara sendiri, dan oleh sebab itu perlu pendelegasian.baik secara perorangan ataupun kelembagaan. Sedangkan penulis nantinya akan menjelaskan Pendidikan Agama Islam pada keluarga peternak bebek.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Fatmawati yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam*

⁶³Nur Hamzah, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Tesis, (Pontianak: IAIN Pontianak, 2015)

*Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi kasus pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani dan Buruh di dusun Dukuh Desa Triadi kecamatan Sleman kabupaten Sleman).*⁶⁴ Didalam skripsi yang ditulis oleh Fatmawati dijelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja terdapat kelebihan dan kekurangannya. Di antara kelebihan adalah tidak sedikit dari mereka yang masih memperhatikan pendidikan Islam anak, dalam kenyataannya kepedulian mereka minimal dengan memasukan anak-anak ke tempat pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, ada beberapa keluarga yang notabene pendidikan agamanya bagus, selain anak-anak mereka dimasukkan ke TPA, dirumah mereka juga mengajari anak-anak mereka mengaji, dan beberapa ajaran Islam yang tidak didapatkan di sekolah ataupun di TPA. Kemudian dalam kekurangannya dalam proses mendidik anak dalam keluarga adalah kesibukan bekerja lading menjadi kendala bagi orang tua karena merrka tidak bisa mengawasi serta mengontrol perilaku anak-

⁶⁴Fatmawati, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi kasus pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani, Peternak, dan Buruh di dusun Dukuh Desa Triadi kecamatan Sleman kabupaten Sleman),* Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyyah UIN Sunan Kalijaga,2009).

anaknyanya. Serta komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anaknyanya. Perbedaannya nanti dengan penulis adalah penulis akan meneliti lebih fokus pada pendidikan agama Islam pada keluarga Peternak.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Allin Novita Sari Dewi Yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim Tionghoa Di Kota Surakarta*.⁶⁵ Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama islam dilakukan melalui: penanaman nilai islam dalam memilih istri/suami, pendidikan agama islam sebelum anak lahir, pendidikan agama islam ketika anak lahir, materi pendidikan agama islam bagi anak, metode pendidikan agama islam bagi anak. (1) penanaman nilai islam dalam memilih istri/suami mempertimbangkan kriteria agama, ketakwaan dan akhlak baik. (2) pendidikan agama islam sebelum anak lahir menerapkan metode do'a, ibadah dan zikir. (3) pendidikan agama islam ketika anak lahir melalui adzan dan iqomah, aqidah, mencukur rambut bayi, memberi nama yang baik, memberikan penyusun kepada bayi sampai bayi berumur kurang lebih 2 tahun, mendo"akan kebaikan bayi. (4) materi pendidikan agama islam pada anak adalah materi aqidah, ibadah, muamalah (sosial), sejarah. (6)

⁶⁵Allin Novita Sari Dewi, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim Tionghoa Di Kota Surakarta*, Skripsi, (Solo: Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2013).

faktor pendukungnya adalah kesadaran yang cukup baik dari orang tua akan pentingnya pendidikan agama islam bagi anak, adanya fasilitas keagamaan yang diadakan oleh takmir masjid, semangat yang tinggi dari anak dalam mempelajari agama islam. (7) faktor penghambatnya adalah kesibukan orang tua dalam bekerja, pengetahuan orang tua akan pengetahuan islam yang masih kurang, daerah tempat tinggal yang didominasi oleh penganut non islam, banyaknya tempat-tempat hiburan, terdapat sedikit tokoh-tokoh agama islam. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan agama islam, dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Allin Novita Sari Dewi di keluarga muslim Tionghoa sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga peternak bebek.

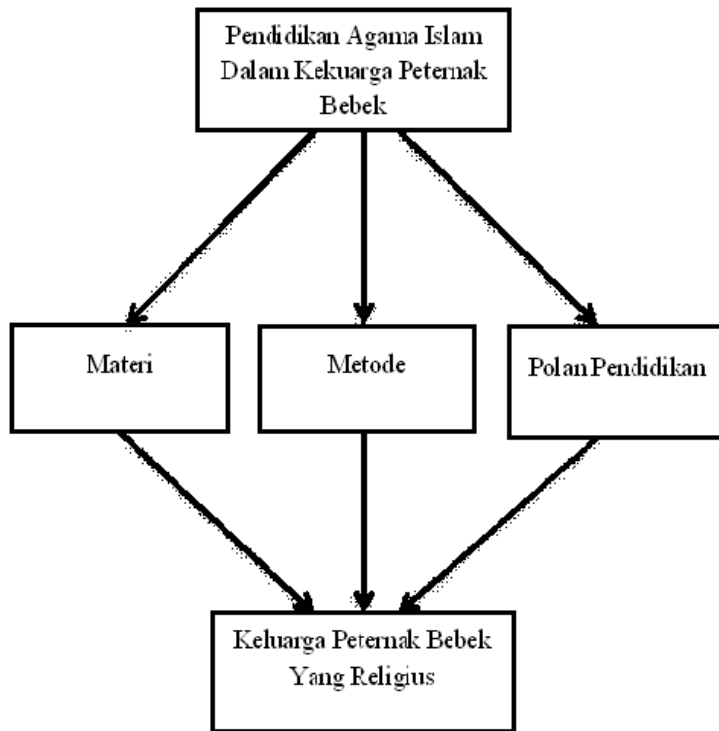
Keempat, Skripsi yang ditulis oleh achmad Zakaria dengan judul *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pramuniaga di Dusun Tangkilan Sidoarjo Godean Sleman*.⁶⁶ Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, menurut penelitian ini keluarga pramuniaga memandang bahwa PAI merupakan sesuatu yang sangat penting tinggal bagaimana penerapannya dalam kehidupan

⁶⁶Achmad Zakaria, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pramuniaga di Dusun Tangkilan Sidoarjo Godean Sleman*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013).

sehari-hari. Materi pendidikan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Sedangkan peran orang tua sebagai pengontrol, fasilitator, dan pembimbing. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan agama islam secara umum, namun ada perbedaan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Achmad Zakaria yaitu di pendidikan agama Islam dalam keluarga Pramuniaga sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga peternak bebek.

Berbeda dari ketiga tema skripsi dan satu tesis yang dijadikan pembandingan di atas, sudah jelas bahwa penulis akan meneliti sebuah tema yang berbeda dari tema-tema di atas yaitu Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Peternak Bebek dan belum pernah ada untuk dijadikan penelitian baik itu fokus metode atau lokusnya.

C. Kerangka Berfikir



Orang tua adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya agar seorang anak dapat mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Keberhasilan dimaksud bukan semata-mata seorang anak dapat meraih kesuksesan dengan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga harus mampu menyeimbangkan dengan pendidikan yang ada dalam Islam.

Pada dasarnya seorang yang lahir belum memiliki moral atau akhlak bahkan pendidikan, tetapi didalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu melalui orang tualah seorang anak belajar memahami tingkah laku mana yang baik dan mana yang buruk. Dari sinilah orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan baik buruknya tingkah laku anak dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua haruslah memberikan teladan yang baik sehingga mereka bisa menjadi panutan untuk anak-anaknya.

Orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak, menyebabkan anak menjadi ragu akan kemampuan dirinya sendiri. Selain itu figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak, menyebabkan anak tidak mempunyai panutan dalam perilakunya. Anak cenderung mencari keteladanan dari luar orang tuanya yang belum tentu baik, sehingga perkembangan pendidikan anak berjalan kurang maksimal.

Maka dari itu peran orang tualah yang sangat diperlukan dan dibutuhkan terutama dalam hal penanaman pendidikan Islam untuk anaknya. Karena dalam keluarga yang menjadi pendidik adalah orang tuanya, sedangkan anak didiknya adalah seorang anaknya. Terkhusus untuk keluarga peternak bebek yang mungkin menghabiskan waktunya untuk mengurus

petrenakan secara terus menerus, untuk itu perlu meluangkan waktunya demi anaknya dalam memperoleh pendidikan Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan, filosofis, idiologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.⁶⁷

Peran metode penelitian dalam sebuah penelitian sangatlah penting, karena agar tercapai suatu tujuan dari penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁸ Penelitian

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 52.

⁶⁸ Lexy J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm.6

ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan agama Islam dalam keluarga peternak bebek.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan. Penelitian lapangan dimaksudkan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan di lokasi sebenarnya. Biasanya penelitian ini digunakan untuk melihat fenomena atau perilaku yang terjadi di lapangan.⁶⁹

Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke “lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam keadaan alamiah.⁷⁰

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan Agama dalam keluarga peternak

⁶⁹ Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. 02

⁷⁰ Lexy J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 26

bebek yang bertempat di Desa Pakijangan, Kecamatan Bulakamba, Labupaten Brebes.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana pendidikan agama Islam dalam keluarga peternak bebek di desa Pakijangan kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁷¹ Sumber data utama daalam penenlitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakanselebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷²

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Menurut sumbernya data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 213.

⁷² Lexy J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm.157.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷³ Dalam hal ini penulis yang akan menjadi sumber data primer yaitu hasil wawancara dengan keluarga peternak bebek di desa Pakijangan.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dan digunakan untuk pendukung data primer. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷⁴ Sumber data sekunder dapat diperoleh dari pihak yang nantinya dapat membantu dan memperoleh data primer. Yang menjadi data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan judul penulis.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bnadung: Alfabeta, 2011), hlm. 225.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm 225.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun laporan penelitian yang berhubungan dengan pokok masalah dalam penelitian ini bertempat di daerah kabupaten Brebes tepatnya di desa Pakijangan kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes. Adapun penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 30 hari di mulai pada tanggal 29 Maret dan selesai pada tanggal 29 Maret 2019. Penelitian ini tidak dilakukan secara terus menerus selama rentang waktu tersebut, melainkan pada waktu-waktu tertentu saja.

E. Metode Penentuan Subjek

Dalam menentukan subjek penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Metode ini dilakukan dengan mengambil orang-orang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut. *Sampling* yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan

desain penelitian.⁷⁵ Dalam penelitian ini yang akan menjadi sampel adalah :

- a. Beragama Islam
- b. Keluarga peternak bebek.
- c. Sudah berkeluarga dan mempunyai anak.
- d. Mempunyai anak usia sekolah

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Langkah ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mengumpulkan data.⁷⁶

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

⁷⁵ Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.98.

⁷⁶ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 185.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan keseluruhan alat indera.⁷⁷ Selain itu, kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek, dan hal-hal lainnya yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi secara terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti akan menemukan tema-tema yang akan diteliti.

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan, keadaan keluarga peternak bebek, dan pola pendidikan agama Islam

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 310.

dalam keluarga peternak bebek di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

b. Wawancara

Selain observasi, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁷⁸

Wawancara juga bisa diartikan sebagai proses Tanya dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi ataupun keterangan-keterangan.⁷⁹

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari objek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara.

⁷⁸ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 135.

⁷⁹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 83

Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahannya ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerja sama yang sama antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan.⁸⁰

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pendidikan agama dalam keluarga peternak bebek yang ada di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes muali dari metode yang digunakansampai pada pola-pola pendidikan agama dalam keluarga yang dilakukan di sana.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan narasumber utama yaitu keluarga peternak bebek di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Baik secara tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-

⁸⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 225.

dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁸¹ Dapat ditegaskan bahwa dokumentasi merupakan pembuatan dan bukti-bukti berupa (gambar, tulisan dan suara) terhadap segala hal baik objek atau juga peristiwa yang terjadi.

Dibanding dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁸²

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data sedetail mungkin tentang kehidupan keluarga peternak bebek serta pendidikan agama Islam dalam keluarga peternak bebek di Brebes.

G. Uji Keabsahan Data

Tujuan keabsahan data adalah untuk memperkuat penelitian dalam hal data-data yang diperoleh diuji, disesuaikan dengan teori dan data

⁸¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal.222.

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..., hlm. 274.

temuan dalam penelitian.⁸³ Adapun yang penulis gunakan untuk uji keabsahan data adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.⁸⁴

Pada proses pengujian keabsahan data melalui triangulasi data, peneliti menggunakan pemeriksaan melalui hasil pengamatan (*triangulasi metode*) dan sumber lainnya (*triangulasi sumber*) untuk membandingkan data yang telah diperoleh.

H. Metode Analisis Data

Analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data dalam katagori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm 367.

⁸⁴ Lexy J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 330.

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁸⁵ Data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada dilapangan.

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita kearah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis merupakan data mentah.⁸⁶ Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis.⁸⁷

Analisi data bertujuan untuk menelaah data secara sistematika yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi,

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm 335.

⁸⁶ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: angkasa, 1993), hlm 171.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm.336.

wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik suatu penemuan penelitian.

Metode analisi data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, dengan pendekatan analisis induktif, yaitu berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi definisi yang bersifat umum.⁸⁸ adapun langkah-langkah yang harus dilakukan penulis untuk analisis data adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi dimulai dari awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan pengumpulan data penelitian.

⁸⁸ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 156.

2) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, menyusun informasi dalam memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang berhubungan dengan focus penelitian dan dibuat dengan kalimat sehingga dapat ditarik kesimpulan.

3) Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data secara terus menerus maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Untuk menarik kesimpulan maka diambil dari data lapangan, observasi, wawancara maupun dokumentasi.⁸⁹

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm 338-345.

bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁹⁰

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara berkesinambungan, dengan maksud bahwa penelitian ini dilakukan dengan berinteraksi antara peneliti dengan keluarga peternak bebek terkait dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga secara langsung dan berpedoman pada terpenuhinya data yang dibutuhkan sehingga dihasilkan data yang signifikan.

Dalam analisis data ini peneliti menggali informasi lebih dalam tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga peternak bebek di desa Pakijangan kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm 353.

BAB IV

DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum Hasil Penelitian.

1. Gambaran umum Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Desa Pakijangan merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduk di Desa Pakijangan 4052 jiwa, dengan 2104 orang laki-laki dan 1948 perempuan. Luas seluruh wilayah Desa Pakijangan yaitu 557,00 Ha. Penggunaan lahan terbesar pada sektor peternakan.⁹¹

Mayoritas penduduk Desa Pakijangan bermata pencaharian sebagai peternak dan petani. Jumlah peternak di Desa Pakijangan kurang lebih sebanyak 938 orang, 487 orang laki-laki dan 451 orang perempuan. Sedangkan yang bekerja sebagai petani kurang lebih sebanyak 778 orang dengan 428 orang laki-laki, dan 350 orang perempuan.

Dari segi pendidikan, masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya pendidikan. Banyak masyarakat hanya menempuh pendidikan tingkat SD dan sedikit yang mencapai jenjang SMA. Keluarga peternak umumnya hanya lulusan SD, mereka lebih memilih

⁹¹ Dokumentasi Profil Desa Pakijangan, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes.

berternak atau bertani dari pada meneruskan pendidikan. Hal ini dikarenakan himpitan ekonomi serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Selain kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak, faktor lain yang membuat tingkat pendidikan rendah adalah kemalasan, anggapan bahwa sekolah melelahkan, dan kurangnya motivasi anak untuk maju. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang menikah diusia remaja. Selain itu, muncul tradisi “merawan” bagi para perempuan yang tidak bisa melanjutkan sekolah. Istilah merawan digunakan untuk menyebut perempuan yang bekerja di kota sebagai pelayan di warung makan.

2. Letak Geografis

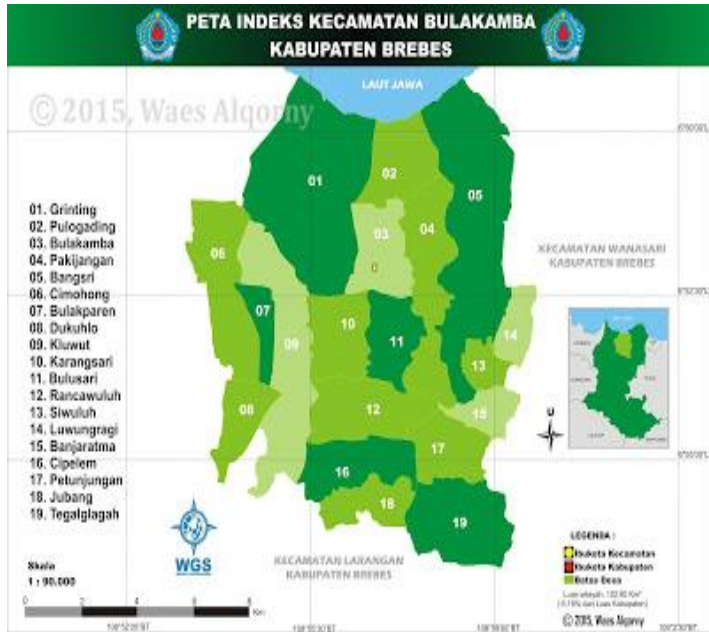
Desa Pakijangan, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes terdiri dari 6 RW. Disini peneliti lebih memfokuskan ke RW. Peneliti memilih RW 4 karena area tersebut merupakan area paling luas dan kebanyakan para peternak bermukim di daerah tersebut di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Adapun batasan wilayah Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pulogading
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rancawuluh
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bangsri

d. Dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bulakamba.⁹²

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat gambar peta dibawah ini :



3. Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Peternak Bebek

Sebagaimana telah diketahui tentang pentingnya keluarga bagi perkembangan anak, maka keluarga berperan aktif memberikan pendidikan dasar bagi anak. Dalam hal ini keluarga harus bisa menetapkan kriterian-

⁹² Dokumentasi Profil Desa Pakijangan, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes

kriteria pokok dan mendasar sebagai garis-garis besar bekal anak ketika nanti menempuh pendidikan di luar keluarga.

Pendidikan bagi anak merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan yang diperoleh seorang anak pada masa awal akan berpengaruh pada kemudian hari. Anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai baik dan norma-norma Islam, pertama kali dari orang tuanya atau orang-orang terdekat yang berada dalam lingkungan keluarga. Pada kehidupan berkeluarga saat ini kebanyakan dari pihak orang tua kurang memperhatikan upaya, pelatihan, dan pelaksanaan ibadah pada anak. Padahal penanaman ibadah itu dilakukan sejak dini.

Orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga yaitu bisa mengawasi pendidikan bagi anak-anaknya terutama pendidikan keterkaitannya dengan Agama.

Oleh karena itu, cakupan materi-materi Pendidikan Agama dalam keluarga Peternak bebek yang pertama adalah tentang keimanan atau ketauhidan. Keimanan dan Tauhid menjadi materi yang paling utama dalam pendidikan Agama kepada anak-anak. Pendidikan keimanan atau ketauhidan harus diperhatikan karena itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini.

Seperti dalam Keluarga Bapak Tolkha, beliau sudah mengajarkan sholat dan membaca Al-Qur'an kepada anak-anak. Selain itu, pengenalan tentang Islam pun sudah mereka terapkan ketika anak-anaknya masih kecil-kecil. Usaha yang dilakukan bersama istrinya tersebut secara tidak langsung merupakan sebuah pengenalan Tauhid kepada anak-anak beliau. Sesuai wawancara dengan Bapak Tolkha:

saya sudah biasakan ketika bapak ibunya sholat ya anak saya menirukan gerakan sholatnya. Kemudian sedikit demi sedikit memberikan pengertian tentang Allah SWT dan Islam misalnya ketika minta sesuatu dengan cara berdoa setelah sholat dan minta kepada Allah SWT.⁹³

Hal serupa diajarkan juga di dalam Keluarga Bapak Safrudin. Beliau selalu mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban kita sebagai seorang muslim, seperti sholat, mengaji, puasa dan lain-lain sejak anak-anaknya masih kecil. Selain itu, bapak Safrudin dan Ibu surti memasukkan anak-anaknya kedalam sekolah yang berbasis Agama sejak masih duduk di tingkat sekolah dasar, karena menurut beliau jika tidak dimasukkan ke sekolah yang berbasis Agama maka pendidikan Agama pada anak-anaknya akan sangat memprihatinkan

⁹³ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Selasa 02 April 2019, Keluarga Bapak Tolkha.

mengingat orang tuanya sibuk dalam pekerjaannya. Namun meskipun keluarga Bapak Safrudin tidak selalu mengajarkan secara langsung, namun hal ini sudah termasuk dalam pendidikan dasar terutama pendidikan Agama mengenai keimanan atau ketauhidan pada anak-anak. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Safrudin:

yang pasti saya mengajarkan tentang kewajiban kita sebagai seorang muslim, mengajarkan mereka tentang rasa tanggung jawab, dan sopan santun. Selain itu anak-anak saya masukan di sekolah agama. Paling tidak agar anak ada tambahan ilmu agamanya.⁹⁴

Berbeda dengan Keluarga Bapak Kusnadi. Dalam pandangan Bapak Kusnadi, keimanan seseorang mengandung pengertian yang sangat kompleks, dan menyangkut keseluruhan aspek manusia. Tidak hanya persoalan tauhid semata, akan tetapi turut mempengaruhi di dalamnya seperti persoalan sosial dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya persoalan sosial dan ekonomi ikut mewarnai keteguhan dan kegoyahan iman seseorang. Selain itu beliau juga selalu mengajarkan agar selalu taat kepada Allah SWT. Sesuai hasil observasi dengan Bapak Kusnadi:

⁹⁴ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Rabu 03 April 2019, Keluarga Bapak Safrudin.

Saya berusaha mendidik istri dan anak-anak saya supaya hidup sederhana, tidak boros dan selalu bersyukur atas rezeki yang sudah didapatkan. Kemudian saya juga orangnya disiplin, saya juga mengajarkan kedisiplinan kepada mereka dan juga membiasakan mereka untuk hidup mandiri. Yang terpenting adalah anak bisa sekolah mbak, karena sekolah menurut saya sangat penting.⁹⁵

Maka dari itu, menurut peneliti pendidikan Agama dalam keluarga khususnya pendidikan Agama mengenai keimanan dan ketauhidan menjadi pendidikan agama mendasar yang paling utama dan diutamakan, karena hal tersebut tidak hanya menyangkut tentang manusia dengan tuhan, melainkan juga manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan sosial.

Materi selanjutnya ialah tentang ibadah. Materi ibadah juga tak kalah penting dengan materi keimanan dan ketauhidan karena ibadah merupakan tiang dari suatu Agama. Ibadah adalah taat dan tunduk kepada Allah, mendekatkan diri untuk mencapai keridhoan-Nya. Ibadah dilakukan pada rutinitas sehari-hari, dalam pelaksanaannya pun ada yang sudah pasti ketentuan dan ketetapanannya, seperti ibadah shalat, puasa dan lainnya. Untuk itu dianjurkan bagi orang tua membiasakan anak

⁹⁵ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Kamis 04 April 2019, Keluarga Bapak Kusnadi.

belajar mempraktikkan ibadah. Anak dikenalkan dan diajarkan ibadah sejak dini, oleh orang tua agar nantinya terbiasa menjalankannya saat dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keluarga Bapak Tolkha. Bapak Tolkha menekankan pentingnya shalat lima waktu kepada anak dan istrinya. Selain itu, Bapak tolkha juga mendaftarkan anak-anaknya si TPQ dekat rumahnya agar mendapat pendidikan tentang Al-Qur'an lebih mendalam. Untuk pendidikan anak karena dahulu bapak Tolkha ini berpendidikan rendah yaitu hanya tamat SMP beliau mempercayakan pendidikan menengah pertama dan menengah atas untuk anak-anaknya pesantren karena dirasa untuk pendidikan di rumah kurang optimal dan beliau yakin akan lebih bagus jika anak-anaknya masuk ke pondok pesantren sambal sekolah.

Sedangkan anaknya yang masih duduk di sekolah SD dan anak bungsunya yang masih berusia 3 tahun, beliau titipkan dirumah kakek neneknya selagi bapak Tolkha dan Ibu Nunung masih berada di peternakan, karena agar anak-anaknya tetap dalam pengawasan keluarganya. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Tolkha

yang saya tekankan adalah jangan sampai meninggalkan shalat 5 waktu. anak saya yang ke tiga

ikut TPQ dan mengaji Al-Qur'an sama ustadz di musholah mbak.⁹⁶

Sama halnya dengan Keluarga Bapak Tolkha, Keluarga Bapak Kusnadi juga mengajarkan materi ibadah dengan cara selalu membiasakan istri dan anak-anaknya untuk sholat lima waktu berjama'ah ketika sedang dirumah. Selain itu anak-anak beliau juga di sekolahkan di TPQ dan mengaji pada utdaz setempat. Sesuai hasil wawancara dengan bapak Kusnadi:

saya biasakan ketika kami dirumah untuk sholat jamaah mbak walopun tidak bisa 5 waktu dan menyuruh anak-anak mengaji dimushola dengan ustadz dekat rumah kami mbak. Anak-anak juga sekolah TPQ

Istri dari pak Kusnadi yaitu ibu Marningsih juga mengajarkan anak-anaknya doa sehari-hari, seperti doa mau tidur, doa bangun tidur, doa mau makan, dan doa setelah makan. Sesuai wawancara dengan Ibu Marningsih:

Selalu mengajarkan agar selalu menjadi anak yang sopan santun, taat sama Allah, hemat, mengajari mereka doa sehari-hari seperti doa mau makan, setelah makan ya pokoknya seperti itu.⁹⁷

⁹⁶ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Selasa 02 April 2019, Keluarga Bapak Tolkha.

⁹⁷ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Kamis 04 April 2019, Keluarga Bapak Kusnadi.

Sedangkan dalam keluarga Safrudin, beliau menganjurkan anak-anaknya untuk sholat , karena Bapak Safrudin beserta istrinya sadar mereka tidak bisa melaksanakan sholat lima waktu dengan berjamaah bersama keluarganya. Sesuai hasil dari wawancara dengan bapak Safrudin:

ya seperti yang tadi sudah saya bilang mbak, paling saya menyuruh saja tidak bisa mengkontrol sepenuhnya karna kadang seharian kami ada di kandang⁹⁸

Pendidikan Agama mengenai ibadah pada keluarga merupakan pendidikan yang wajib diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Ketiga keluarga tersebut diatas sudah memberikan pendidikan Agama mengenai Ibadah dari cara yang sangat sederhana yaitu dengan pembiasaan kepada anak-anaknya.

Yang terakhir yaitu pendidikan Agama mengenai Akhlakul Karimah, berbicara tentang Akhlakul Karimah, Akhlakul Karimah artinya adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku

⁹⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Rabu 03 April 2019, Keluarga Bapak Safrudin.

yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlakul karimah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada keluarga Bapak Safrudin, beliau selalu menekankan sopan santun dan tanggung jawab kepada anak-anaknya. Hal ini terbukti ketika sedang ditanya dengan orang yang lebih tua darinya, mereka menjawab dengan tutur kata yang sopan. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Safrudin:

mengajarkan mereka tentang rasa tanggung jawab, dan sopan santun.

Selain itu, Ibu Surti selalu membiasakan anak-anaknya untuk mengucapkan salam saat akan masuk dan keluar dari rumahnya. sesuai hasil wawancara dengan Ibu Surti:

dari kecil sudah dibiasakan seperti mengucapkan salam kalo masuk rumah, diajak sholat bareng seperti itu mbak.⁹⁹

Penekanan yang dilakukan oleh Keluarga Bapak Safrudin merupakan usaha agar anak-anaknya tumbuh menjadi manusia yang berakhlakul karimah di lingkungan sekitarnya.

⁹⁹ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Rabu 03 April 2019, Keluarga Bapak Safrudin.

Dalam pengertian lainnya, Akhlak merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Akhlak tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada. Akhlak itu didukung oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku.

.Akhlakul karimah tidak melulu dengan suatu perbuatan saja, namun bertutur kata yang lebut dan sopan juga sudah merupakan berakhlakul karimah. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Tolkha:

P: Apakah bapak atau ibu mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun ?

R: tentu saja mbak.¹⁰⁰

Hal ini persis seperti yang peneliti temukan ketika sedang melakukan penelitian dalam Keluarga Bapak Tolkha. Bapak Tolkha selaku kepala keluarga juga sudah mengajarkan tentang tata karma kepada anak-anaknya dengan membiasakan menggunakan Bahasa Jawa krama halus dalam kehidupan sehari-harinya, kalo memang

¹⁰⁰ Zakia Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah...*, hlm. 59

belum bisa Bahasa Jawa karma halus maka menggunakan Bahasa Indonesia.¹⁰¹

Menurut peneliti usaha yang dilakukan oleh Bapak Tolkha kepada anak-anaknya sudah baik, khususnya dalam pendidikan berakhlakul karimah.

Selain itu, Pendidikan akhlak di dalam keluarga juga sangat penting dilakukan oleh kedua orang tua sebagai pendidik, karena keluarga adalah tempat pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial.

Dalam keluarga umumnya anak ada hubungan interaksi yang intim dengan orang tuanya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Untuk itu, orang tua harus memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya agar ketika dewasa ia akan menjadi seorang manusia berakhlak mulia.

Orang tua memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya dengan semaksimal mungkin dari kecil sampai ia mengerti akan perilaku yang baik dan buruk. Karena jika anak diajarkan akhlak yang baik maka sikapnya pun akan baik dan sebaliknya jika anak tidak dididik dengan baik maka akhlaknya pun tidak akan baik.

¹⁰¹ Berdasarkan Hasil Catatan Lapangan Wawancara Dengan Narasumber Informan, Selasa 02 April 2019, Keluarga Bapak Tolkha.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dalam keluarga bapak Kusnadi, Akhlakul Karimah juga sangat penting untuk diterapkan kepada anak-anaknya sedari kecil maka dari itu, dengan jalan melatih dan membiasakan anak-anaknya bertingkah laku yang baik, dalam tingkah laku maupun dalam bertutur kata menghormati dan sopan santun terutama kepada orang tuanya, diharapkan anak akan mengikuti sesuai apa yang dimaksud dan menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

P: Apakah bapak atau ibu mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun ?

R: ya tentu saja mbak

P: Metode apa yang digunakan bapak atau ibu dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah ?

R: pembiasaan dan mencontohkan yang baik-baik mbak agar anak dapat mengikutinya.¹⁰²

4. Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Peternak Bebek

Metode merupakan suatu cara untuk menyampaikan suatu materi agar dapat diterima oleh murid. Kesuksesan pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan anak, akan tetapi dipengaruhi juga oleh bagaimana guru menyampaikan materi. Sepandai apapun

¹⁰² Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Selasa 02 April 2019, Keluarga Bapak Tolkha.

dan secerdas apapun siswa, jika metode yang digunakan dalam pembelajaran salah, maka siswa tidak akan menjadi semakin pandai. Justru siswa akan semakin terpuruk, karena potensi yang ia miliki terabaikan dan bisa jadi terkekang oleh sistem yang diterapkan.

Demikian pula halnya dalam pendidikan keluarga, juga memerlukan adanya metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agar memperoleh hasil amksimal.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan dalam Keluarga peternak bebek, ada beberapa metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan kepada keluarganya, diantaranya ialah:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ditemukan pada keluarga bapak Kusnadi, menurut beliau cara yang paling efektif untuk mengajarkan pendidikan Agama Islam kepada anak-anak adalah dengan yang pertama dengan mencontohkan apalagi ketika anak-anak masih kecil, secara tidak langsung mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Ibu Marningsih selalu mencotohkan kepada anak-anaknya agar selalu berdoa dahulu ketika akan memulai melakukan sesuatu. Selain itu juga sopan santun sudah

dicontohkan dalam keluarga Bapak Kusnadi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kusnadi:

P: Metode apa yang digunakan bapak atau ibu dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah ?

R: pembiasaan dan mencontohkan yang baik-baik mbak agar anak dapat mengikutinya.¹⁰³

Keteladanan juga ditemukan pada Keluarga Bapak Tolkha, kepada keluarga Bapak Tolkha pada tanggal 02 April 2019. Sesuai dengan hasil observasi dengan Bapak Tolkha:

P: Metode apa yang digunakan bapak atau ibu dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah ?

R: mencontohkan dan pembiasaan. Karena dengan cara mencontohkan anak akan lebih tau dan mengena terhadap apa yang kita maksud apalagi jika hal tersebut bisa dibiasakan.¹⁰⁴

Selain itu, pada tanggal 08 april 2019 peneliti mengadakan observasi. Obsevasi ini dilakukan guna mencocokkan jawaban pada saat informan diwawancara dengan kenyataan yang dijalaninya.

Pada saat itu, istri dari Bapak Tolkha yaitu Ibu Nunung sedang membuat hidangan untuk tamu yang

¹⁰³ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Rabu 03 April 2019, Keluarga Bapak Safrudin.

¹⁰⁴ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Selasa 02 April 2019, Keluarga Bapak Tolkha.

datang dirumahnya. Dalam Keluarga Bapak Tolkha, orang tua memberikan teladan tentang akhlak yang baik yaitu akhlak memuliakan dan menghormati tamu yang datang.¹⁰⁵

Perilaku orang tua yang memuliakan dan menghormati tamu sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anaknya. Jadi, menurut peneliti keuda keluarga tersebut dalam mendidik anak lebih menekankan pada keteladanan setelah itu berubah dengan kebiasaan agar pendidikan dalam keluarga tersebut lebih mengena pada diri anak.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sudah cukup banyak digunakan mulai dari hal yang kecil. Seperti mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah. Sesuai dengan wawancara keluarga Bapak Safrudin.

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam keluarga, orang tua yang terbiasa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, maka hal itu akan menjadi pembiasaan kepada anak dan secara perlahan namun pasti anak akan menuruti ucapan salam yang sering diucapkan orang tuanya itu. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Surti:

¹⁰⁵ Berdasarkan Catatan Lapangan Observasi, Selasa 02 April 2019, Keluarga Bapak Tolkha.

dari kecil sudah dibiasakan seperti mengucapkan salam kalo masuk rumah, diajak sholat bareng seperti itu mbak.¹⁰⁶

Metode pembiasaan juga diterapkan untuk pendidikan Agama mengenai Ibadah yaitu pembiasaan sholat berjamaah yang diterapkan oleh keluarga Bapak Kusnadi. Beliau membiasakan anak dan istrinya untuk menjalankan sholat dengan berjama'ah ketika sedang dirumah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kusnadi:

saya biasakan ketika kami dirumah untuk sholat jamaah mbak walopun tidak bisa 5 waktu dan menyuruh anak-anak mengaji dimushola dekat rumah kami mbak.¹⁰⁷

Kebiasaan yang baik tentu tidak secara instan dimiliki oleh anak, tetapi memulai dari hal-hal yang kecil yang dibiasakan. Pada awalnya anak akan merasa malas untuk mengerjakan yang diperintahkan orang tua tetapi lama kelamaan akan merasa terbiasa dan terbentuk akhlak yang baik.

¹⁰⁶ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Rabu 03 April 2019, Keluarga Bapak Safrudin.

¹⁰⁷ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Kamis 04 April 2019, Keluarga Bapak Kusnadi.

3. Metode Hukuman.

Dengan metode hukuman, anak harus melakukan apa yang otang tua kehendaki. Jika mereka tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua maka mereka akan dihukum. Metode ini memiliki dampak positif bagi anak, anak akan memiliki sifat yang penurut dan cenderung disiplin dilingkungan keluarganya.

Peneliti menemukan indikasi-indikasi yang sesuai dengan karakteristik metode tersebut dalam Keluarga Bapak Safrudin. Istri dari Bapak Safrudin yaitu Ibu Surti mengatakan bahwa beliau akan memarahi memberikan hukuman kepada anak-anaknya yang bandel, terutama jika yang dilanggar berhubungan dengan Agama.

Pada dasarnya metode hukuman dilaksanakan agar sang anak merasa jera. Hukuman-hukuman tersebut dilakukan dengan keras, yang mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan, dan anak juga diatur segala keperluannya sebagai aturan yang membatasi perilaku anaknya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Surti:

ya begitu-begitu saja mbak, saya cuma mencontohkan dan memerintah mereka untuk melakukan kewajibannya kaya sholat, ngaji. dll.

Kalo misal anak-anak ngga mau ya paling saya marahi atau saya kasih hukuman.¹⁰⁸

5. Pola asuh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Peternak Bebek

Orang tua adalah sosok yang sangat penting dan memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya. Berbagai macam pola asuh pendidikan diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pola asuh pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan anak. Pola asuh merupakan cara untuk mendidik, merawat dan membimbing seorang anak agar menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku.

Penerapan pola asuh dalam keluarga tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi anak, namun lebih penting dari itu adalah mendidik anak dalam hal keagamaan agar anak menjadi pribadi yang baik dan beragama. Adapun hasil penelitian yang peneliti dapatkan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pola Asuh Anak Tipe Otoriter

Pada umumnya, orang tua menerapkan tipe otoriter ditandai dengan dominasi orang tua dalam keluarga tersebut sehingga timbul aturan-aturan yang wajib dilakukan oleh anak. Dari peraturan-

¹⁰⁸ Berdasarkan Catatan Lapangan Observasi, Rabu 03 April 2019, Keluarga Bapak Safrudin.

peraturan yang ketat tersebut anak harus patuh dan jika anak tidak melakukannya, maka didapati hukuman dan kemarahan dari orang tua tersebut. Indikator dari pola asuh tersebut diantaranya kekuasaan orang tua yang sangat dominan, kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat, seringnya pemberian hukuman dan kemarahan kepada anak.

Pola asuh otoriter ini diterapkan oleh Keluarga Bapak Safrudin. Beliau memiliki peraturan-peraturan yang ketat terutama yang berhubungan dengan keagamaan. Beliau termasuk orang yang tegas dalam mendidik anak dan memberi batasan untuk bertindak. Selain itu, bapak Safrudin beranggapan bahwa anak belum bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sekalipun anaknya sudah remaja. Maka dari itu orang tua harus berperan penting dan dominan dalam mengarahkan anak agar menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan peraturan-peraturan yang wajib dilaksanakan oleh anaknya. Jika anak tidak melakukannya maka akan dimarahi dan akan ada hukuman. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Surti selaku Istri dari Bapak Safrudin:

P: Bagaimana cara ibu mendidik anak di rumah ?

R: ya begitu-begitu saja mbak, saya cuma mencontohkan dan memerintah mereka untuk

melakukan kewajibannya kaya sholat, ngaji. dll. Kalo misal anak-anak ngga mau ya paling saya marahi atau saya kasih hukuman.

Namun sayangnya kontrol dalam perilaku anak-anak kurang ketat karena kesibukan pekerjaan beliau. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Safrudin:

P :Menurut bapak atau ibu sebagai orang tua, bagaimana perhatian atau kontrol terhadap anak-anak di rumah ?

R : ya seperti yang tadi sudah saya bilang mbak, paling saya menyuruh saja tidak bisa mengontrol sepenuhnya karna kadang seharian kami ada di kandang.¹⁰⁹

b. Pola Asuh Anak Tipe Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah dalam pengambilan keputusan, ada pertimbangan dan diskusi dari kedua bekah pihak dan ditentukan bersama. Pola asuh ini mengajarkan anak untuk memeiliki rasa tanggung jawab dan belajar memilih yang terbaik dengan sedikit campur tangan orang tua. Tipe pola asuh ini ditandai dengan sikap terbuka antar orang tua dan anak. Biasanya dalam peraturan-

¹⁰⁹ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Rabu 03 April 2019, Keluarga Bapak Safrudin.

peraturan keluarga pun bersifat luwes, artinya tidak ada paksaan dari orang tua, namun lebih kepada melihat situasi dan kondisi keluarga tersebut. Dengan menerapkan pola asuh demokratis ini, anak akan merasa dianggap oleh orang tuanya dan tidak ada tekanan yang dirasakan oleh anak.¹¹⁰

Seperti realita yang peneliti temukan dikeluarga bapak Tolkha, peraturan yang diterapkan orang tua cukup luwes. Misalnya ketika orang tua menginginkan anak-anaknya setelah lulus dari SD untuk melanjutkan pendidikannya di dalam pondok pesantren dengan kata lain sekolah sambil mondok, beliau menjelaskan dahulu kelebihan dan kekurangan tentang sesuatu yang diinginkan, kemudian selanjutnya anak diminta untuk menentukan sendiri.

Dalam hal keagamaan Bapak Tolkha beserta istri selaku orang tua tidak menerapkan peraturan yang ketat namun tetap menekankan untuk tidak meninggalkan sholat lima waktu walaupun terkadang mereka tidak selalu sholat diawal waktu karena letih atau ada pekerjaan lain yang terpenting menurut mereka adalah sholat lima waktu itu tidak

¹¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga,...*, hlm. 139.

ditinggalkan. Sesuai dengan hasil wawancara Bapak Tolkha:

yang saya tekankan adalah jangan sampai meninggalkan shalat 5 waktu. Karena dulu saya berpendidikan rendah maka saya ingin anak-anak saya bisa mempunyai pendidikan yang lebih tinggi nantinya dibanding saya dahulu. Dan Alhamdulillah anak saya yang pertama dan kedua setelah lulus SD saya sekolahkan sambal mondok di pondok pesanteren.¹¹¹

Selain Keluarga Bapak Tolkha, peneliti juga menemukan indikasi pola asuh demokratis di keluarga Bapak Kusnadi. Jika ditanya seberapa besar dominasi orang tua dalam mendidik anak, jawabannya adalah sangat besar. Namun ketika dominasi itu sangat besar, bukan berarti beliau bersikap semena-mena dan tidak mendengarkan pendapat anak. Anak-anak tetap dibebaskan untuk berpendapat dan melakukan apa saja yang diinginkan. Tidak ada paksaan dari orang tua, namun tetap dalam batasannya.

Kemudian kaitannya dalam pendidikan agama, Keluarga Bapak Kusnadi sangat disiplin. Beliau berpendapat bahwa pendidikan agama itu sangat penting. Untungnya dari sejak kecil anaknya

¹¹¹ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Selasa 02 April 2019, Keluarga Bapak Tolkha..

sudah diberi pedoman agama yang baik, jadi penerapannyapun tidak dengan paksaan. Selain itu, Bapak Kusnadi membiasakan istri dan anaknya untuk selalu bersyukur atas rezeki yang didapatkan dan membiasakan anak-anaknya untuk hidup mandiri. Hal ini dikatakan bapak Kusnadi saat menjawab wawancara dari peneliti:

Saya berusaha mendidik istri dan anak-anak saya supaya hidup sederhana, tidak boros dan selalu bersyukur atas rezeki yang sudah didapatkan.¹¹²

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Keluarga Bapak Tolkha

Keluarga pertama dalam penelitian ini adalah keluarga bapak Tolkha. Keluarga Bapak Tolkha terdiri dari istrinya yang bernama Ibu Nunung, beliau mempunyai empat orang anak yang bernama Dewi Safitri, Intan Cahyani, Ayu Nurul, dan yang terakhir ialah bernama Riyadi. Pada saat ternaknya sedang panen telur bebek, Bapak Tolkha bekerja pada pukul 06.00 WIB, sedangkan istrinya berangkat untuk membantu di ternak pada pukul 07.00 WIB setelah selesai menyiapkan sarapan dan perlengkapan sekolah anak ke tiganya yang masih duduk di sekolah dasar dan pulang pada pukul 19.00 WIB.

¹¹² Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Kamis 04 April 2019, Keluarga Bapak Kusnadi

Namun saat ternaknya sedang tidak panen, bapak tolkha berangkat pada waktu-waktu memberi pakan dan vitamin kepada bebeknya saja sekaligus mengontrol ternaknya.¹¹³

Dalam hal mendidik anak tentang keagamaan khususnya Al-Qur'an beliau menyerahkan langsung kepada ustadz di TPQ setempat dan setelah lulus SD beliau memasukkan anak-anaknya di pondok pesantren. Meskipun Keluarga Bapak Tolkha sibuk dalam pekerjaannya, namun saat sedang berada di rumahnya mereka tetap semangat dalam mendidik anak-anaknya seperti mengajarkan sholat, dan lain-lain.¹¹⁴

a. Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Bapak Tolkha

Sebagai orang tua, tentu mereka ingin anaknya menjadi anak-anak yang sukses di dunia dan di akhirat, sehingga dengan adanya keinginan tersebut mereka berusaha membimbing anak ke jalan yang lurus. Secara sederhana, mereka memberikan pendidikan Agama adalah agar menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah. Maka dari itu, diperlukan materi-materi yang pas untuk menjadi dasar agama

¹¹³ Berdasarkan Catatan Lapangan Observasi, Selasa 02 April 2019, Keluarga Bapak Tolkha

¹¹⁴ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Selasa 02 April 2019, Keluarga Bapak Tolkha.

agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, adapaun cakupan materi-materinya yaitu pertama, materi yang meliputi tentang keimanan dan ketauhidan, karna materi tersebut merupakan materi yang sangat penting harus ditanamkan sejak dini agar dimasa depan sang anak tidak mudah goyah keimanannya.

Seperti yang peneliti temukan pada saat melakukan penelitian dalam keluarga Bapak Tolkha. Beliau sudah mengenalkan Islam sejak anak-anaknya masih kecil, seperti mengenalkan Allah lewat Sholat, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain. Hal tersebut menurut peneliti sudah termasuk dalam usaha orang tua dalam mendidik anak khususnta tentang keimanan dan ketauhidan.

Materi selanjutnya yaitu tentang Ibadah. Ibadah juga tak kalah penting dengan materi sebelumnya yaitu tentang keimanan dan ketauhidan. Karena ibadah merupakan tiang suatu Agama.

Seperti kenyataanya yang peneliti lihat dalam keluarga Bapak Tolkha. Keluarga Bapak Tolkha menekankan tentang pentingnya sholat lima waktu kepada anak dan istrinya. Penekanan tersebut sudah dilakukan sejak anak-anaknya masih dini. Menurut peneliti, Kelaurga Bapak Tolkha sudah termasuk dalam mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan

sebagian kewajiban kita sebagai seorang muslim yaitu ibdah.

Yang terakhir yaitu materi tentang Akhlak Karimah. Materi ini pada dasarnya sudah melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Menurut peneliti, Keluarga Bapak Tolkha sudah mengajarkan pendidikan keluarga tentang akhlak karimah. Beliau selaku kepala keluarga selalu mengajarkan tentang tata krama kepada anaknya dengan membiasakan menggunakan Bahasa Jawa krama alus dalam bertutur kata sehari-hari.

b. Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Bapak Tolkha

Dalam pendidikan Agama pada keluarga juga diperlukan adanya metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan di dalam keluarga Bapak Tolkha. Bapak Tolkha menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan. Menurut beliau, metode tersebut merupakan metode yang sangat efisien, karena anak akan lebih faham dan lebih mengena terhadap apa yang kita maksud apa lagi hal tersebut dapat dibiasakan. Selain itu, Bapak tolkha juga sedikit

menerapkan metode otoriter namun hanya ketika hal tersebut berhubungan dengan Agama saja.

c. Pola asuh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Bapak Tolkha

Seperti realita yang peneliti temukan pada saat melakukan penelitian di keluarga Bapak Tolkha, menurut peneliti dalam keluarga Bapak Tolkha menerapkan pola pendidikan tipe demokratis. Hal ini terbukti pada saat Bapak Tolkha sendiri menginginkan anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikannya di dalam pondok pesantren. Namun hal tersebut tidak serta merta dipaksakan oleh beliau, akan tetapi beliau menyerahkan kembali keputusan tersebut kepada anak-anaknya.

2. Keluarga Bapak Safrudin

Keluarga selanjutnya ialah Keluarga Bapak Safrudin. Keluarga beliau terdiri dari istrinya yang bernama surti dan kedua anaknya yang bernama Muhammad Ridho yang sudah duduk di MA dan Muhammad Firdaus yang masih duduk di SD.

Sebagai peternak, Bapak Safrudin berangkat pukul 06.30 WIB dan pulang pukul 19.00 WIB. Sedangkan istrinya berangkat untuk sekedar membantu di peternakan sekitar pukul 10.00 WIB setelah menyiapkan

perlengkapan sekolah untuk anak-anaknya dan menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

Pada tanggal 03 April 2019 pukul 13.00 WIB peneliti mengadakan observasi kepada Keluarga Bapak Safrudin. Dari caranya menjawab pertanyaan dalam wawancara, istri dari Bapak Safrudin yaitu Ibu Surti merupakan sosok yang jujur, beliau menjawab apa adanya sesuai kondisinya dan tidak menutup-nutupi. Beliau termasuk orang yang kurang sabar dalam mendidik anak-anaknya jadi saat sang anak bandel akan diberi hukuman oleh beliau.¹¹⁵

Dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam pendidikan keluarga, keluarga Bapak safrudin mempercayakan langsung kepada sekolah formal yang berbasis keagamaan seperti MI, MTs, dan MA. Selain itu anak-anak beliau dimasukkan kedalam pendidikan non-formal yaitu mengaji di rumah ustadz setempat.¹¹⁶

a. Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Bapak Safrudin

Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

¹¹⁵ Berdasarkan Catatan Lapangan Observasi, Rabu 03 April 2019, Keluarga Bapak Safrudin.

¹¹⁶ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Rabu 03 April 2019, Keluarga Bapak Safrudin.

Terkadang mereka mengalami guncangan-guncangan jiwa, karena itulah perlu adanya materi-materi pendidikan yang dapat menguatkan Akidahnya di kemudian hari. Adapun materi yang disampaikan dalam keluarga Bapak safrudin ialah:

Yang pertama, materi tentang keimanan dan ketauhidan. Materi ini dirasa perlu disampaikan sejak dini agar anak dapat lebih kuat lagi Agamanya.

Sperti yang peneliti temukan pada saat melakukan penelitian dalam keluarga Bapak Safrudin. Beliau sudah mengajarkan kewajiban-kewajiban kita sebagai seorang muslim, seperti, sholat, puasa, dan lain-lain sejak anak-anaknya masih kecil. Menurut peneliti hal tersebut sudah termasuk dalam pengenalan Agama Islam sejak dini dan sudah termasuk dalam materi keimanan dan ketauhidan.

Kedua yaitu materi tentang Ibadah. Dalam Islam, dimensi kepribadian merupakan pusat ajaran agama dan jalan hidup yang berupa berbagai kewajiban-kewajiaban kita sebagai seorang muslim.

Hal ini seperti yang telah peneliti temukan dalam keluarga Bapak Safrudin. Beliau mengajarkan kepada anak-anaknya untuk melaksanakan sholat lima waktu, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Menurut analisis peneliti, keluarga Bapak

Safrudin sudah memberikan pendidikan tentang materi Ibadah kepada anak-anaknya.

Yang terkahir yaitu tentang Akhlakul Karimah. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, keluarga Bapak Safrudin selalu membiasakan anak-anaknya untuk bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua darinya. Selain itu, istri dari Bapak Safrudin yaitu Ibu Surti juga selalu membiasakan anak-anaknya untuk mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar dari rumah. Hal ini menurut peneliti sudah termasuk dalam menanamkan materi tentang Akhlakul Karimah kepada anak-anak.

b. Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Bapak Safrudin

Pencapaian sebuah tujuan pendidikan baik pendidikan formal dan non-formal tentu memerlukan metode pendidikan. Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti menemukan beberapa metode yang diterapkan dalam keluarga Bapak safrudin diantaranya yaitu, metode pembiasaan dan metode hukuman. Menurut peneliti, metode tersebut diterapkan agar anak dapat terbiasa melakukan hal-hal yang baik sesuai peraturan keluarga yang ada dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya.

c. Pola asuh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Bapak Safrudin

Seerti yang peneliti temukan saat melakukan penelitian di dalam keluarga Bapak Safrudin. Menurut peneliti, dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga, Bapak Safrudin menerapkan pola asuh otoriter. Beliau memiliki peraturan-peraturan yang ketat dan wajib dipatuhi oleh anggota keluarganya. Selain itu, beliau juga memberikan batasan-batasan untuk bertindak. Hal ini dibuktikan dengan jelasnya penguasaan orang tua dalam tingkah laku keluarganya dan dikuatkan di dalam argumen data wawancara diatas.

3. Keluarga Bapak Kusnadi

Keluarga yang terakhir adalah Keluarga Bapak Kusnadi. Keluarga Bapak Kusnadi terdiri dari istrinya yang bernama Ibu Marningsih dan kedua anaknya yang bernama Nur Fitria yang sudah berkerja sebagi penjual makanan di pasar malam dan anak keduanya yang bernama Wildan Ziaulhaq yang masih duduk di SMP.

Beliau berangkat bekerja pada pukul 06.00 WIB bersama istrinya dan pulang pukul 20.00 WIB namun terkadang bisa pulang lebih awal sekitar pukul 19.00 WIB. Ketika peternakannya sedang tidak panen, Ibu

Marningsih hanya sesekali ikut membantu di peternakan saja.¹¹⁷

Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, keluarga Bapak Kusnadi membiasakan sholat berjamaah terutama saat beliau sedang dirumah. Selain itu, Istri Bapak Kusnadi yaitu Ibu Marningsih sesekali menasehati anak-anaknya agar berperilaku sopan dan santun dan taat kepada Allah SWT. Namun sayangnya dalam pembelajaran tentang Al-Qur'an mereka kurang lancar dalam membacanya jadi beliau mempercayakan ustadz setempat untuk mengajarkan anak-anaknya membaca Al-Qur'an.¹¹⁸

a. Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Bapak Kusnadi

Proses pendidikan dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai unsur, di antaranya ialah pendidik, anak didik, materi, metode, media, lingkungan dan lain sebagainya. Dari semua unsur yang terdapat dalam proses pendidikan, materi pendidikan merupakan salah satu unsur penting. Adapaun materi-materinya ialah, pertama tentang keimanan dan ketauhidan.

¹¹⁷ Berdasarkan Catatan Lapangan Observasi, Kamis 04 April 2019, Keluarga Bapak Kusnadi.

¹¹⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Narasumber Informan, Kamis 04 April 2019, Keluarga Bapak Kusnadi.

Mengapa materi tentang keimanan dan ketauhidan merupakan pendidikan agama yang paling mendasar ? karena hal tersebut tidak hanya berhubungan dengan tuhan saja namun memiliki pengertian yang kompleks. Persoalan ekonomi dan sosial juga dapat mempengaruhi kegoyahan iman seseorang. Hal ini persis seperti apa yang di katakana oleh bapak Kusnadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam keluarga Bapak Kusnadi, beliau tidak hanya mengajarkan pengenalan Allah lewat Ibadah saja, namun juga beliau mengajarkan tentang arti bersyukur terhadap rezeki yang telah didapatkannya. Menurut peneliti, hal tersebut sudah termasuk dalam penanaman materi tentang keimanan dan ketauhidan. Karena jika dilihat dari artinya yang kompleks, hal tersebut tidak hanya berhubungan dengan tuhan namun juga berhubungan dengan manusia lainnya.

b. Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Bapak Kusnadi

Metode memudahkan anak didik memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Materi tidak akan diserap secara maksimal jika tidak disampaikan dengan metode.

Menurut peneliti, metode yang digunakan oleh keluarga Bapak Kusnadi ialah metode keteladanan dan pembiasaan. Karena menurut beliau dengan mencontohkan suatu perbuatan baik, maka anak akan secara otomatis mengikuti perbuatan baik tersebut apalagi jika perbuatan baik tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka anak pun akan terbiasa melakukan hal baik yang diikutinya tersebut.

c. Pola asuh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Bapak Kusnadi

Berdasarkan hasil penelitian, Pola asuh yang diterapkan pada keluarga Bapak Kusnadi merupakan pola asuh demokratis, karena anak-anaknya dibebaskan untuk berpendapat dan melakukan apa saja yang diinginkan namun masih dalam batas wajar, hal tersebut sesuai dengan teori yang telah dijelaskan dalam BAB II yang berbunyi bahwa pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang tidak mementingkan kepentingan pribadi. Selain itu, pola asuh ini juga mengajarkan anak agar memiliki rasa tanggung jawab dan belajar memilih yang terbaik dengan sedikit campur tangan orang tu. Tipe ini tipe ini lebih ditandai dengan sikap terbuka.

Dari hasil penelitian, peneliti menghasilkan beberapa data bahwa pola asuh keagamaan anak di Desa Pakijangan

Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes rata-rata menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh Laissez-Faire, karena pola asuh tersebut juga akan menjadikan anak lebih bisa merasakan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya.¹¹⁹:

Seperti realita yang peneliti temukan pada saat melaksanakan penelitian dengan tiga informan keluarga diatas, selain pendidikan yang sudah diterapkan dalam keluarga tersebut, mereka juga memberikan tambahan pendidikan Agama kepada anak-anaknya dengan cara memasukkan anak-anak ke dalam lembaga pendidikan Islam seperti TPQ dan mengaji dengan para ustadz setempat. Hal ini dilakukan agar anak dapat terpenuhi pendidikan Agamanya. Dengan demikian pendidikan anak yang diberikan dari orang tua tidak hanya berhenti di dalam keluarga saja.

Berdasarkan hasil dari analisis yang sudah dideskripsikan oleh peneliti di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi yang diterapkan dari masing-masing keluarga merupakan materi-materi dasar, yang meliputi keimanan dan ketauhidan, di sini masing-masing keluarga memberikan pendidikan berupa pengenalan ajaran-ajaran yang kaitannya dengan amalan keislaman seperti, sholat, puasa, membaca Al-

¹¹⁹ Berdasarkan Catatan Lapangan Observasi, Senin 01 April 2019, Lingkungan Masyarakat Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Qur'an, dan lain-lain. Yang kedua ialah materi ibadah, karena ibadah merupakan pondasi dalam suatu agama yang mana dapat memberikan keimanan seseorang menjadi kuat. Dan yang terakhir yaitu materi Akhlakul Karimah. Pendidikan Akhlak inilah nantinya akan menjadi sebuah karakter seorang anak. Karena kualitas seseorang bukan ditentukan dari kecerdasannya melainkan dari akhlaknya, dengan demikian akhlak itulah yang nantinya dijadikan sebagai pembiasaan. Selain itu, metode-metode yang digunakan oleh setiap keluarga sangat bervariasi, hal itu bisa ditentukan oleh latar belakang keluarga tersebut sehingga memiliki pola asuh yang diyakini bisa tepat dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada anak.

Adapun suatu hal yang menjadi contoh dan teladan dari tiga keluarga di atas adalah usaha dan tekad orang tua yang selalu mengusahakan Pendidikan Agama Islam atau pemberian pelajaran Agama di tengah-tengah kesibukan orang tua yang bekerja sebagai peternak bebek yang setiap waktunya sering dihabiskan untuk mengurus peternakannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti juga merasa ada banyak hal yang menjadi kendala dalam penghambat dalam penelitian ini. Hal ini terjadi bukan karena factor kesengajaan, tetapi karena

adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Diantara keterbatasan tersebut antara lain :

1. Keterbatasan dalam melakukan penelitian ini karena penulis menyadari kemampuan dalam melakukan penelitian ini sangat terbatas terutama dalam pengetahuan.
2. Pada awalnya penulis merencanakan akan menggunakan enam keluarga sebagai narasumber atau subjek untuk penelitian ini tetapi beberapa menolak dengan berbagai alasan.
3. Faktor kesibukan yang berbeda-beda dari ketiga narasumber penelitian ini.
4. Akses jalan yang sulit untuk menuju lokasi penelitian, banyak jalan yang rusak terutama yang menuju ke kediaman narasumber ke tiga.

Dari berbagai keterbatasan yang peneliti paparkan tersebut, maka dapat dikatakan dengan sejujurnya bahwa inilah kekurangan dari penelitian yang penulis lakukan di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Meskipun banyak hambatan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini, penulis bersyukur karena penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

BAB V

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, khususnya dalam Keluarga Peternak bebek di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga itu sangat penting, karena pendidikan yang paling pertama dan utama ialah pendidikan dari keluarga.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Peternak bebek di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes yaitu yang pertama ditinjau dari segi materi. Materi pendidikan Agama Islam yang diberikan dari tiga keluarga yang telah diteliti meliputi Tauhid dan Keimanan, yang mana pada materi ini masing-masing keluarga memberikan penekanan bahwa anak harus diajarkan sejak dini tentang siapa penciptaanya dan apa saja hal-hal yang harus diketahui kaitannya dengan hubungan sang anak dengan Allah SWT, dan juga kaitannya dengan materi ibadah apa saja yang harus dilakukan. Selain itu, materi Akhlakul Karimah, pada materi ini masing-masing keluarga memberikan pengajaran untuk selalu memiliki sifat yang Islami seperti, bertutur kata yang baik, dan bersikap sopan santun. Yang mana materi tersebut

diberikan dan disampaikan secara langsung dalam keluarga melalui beberapa metode. Peneliti melihat bahwa metode yang digunakan oleh tiga keluarga ini sangat bervariasi.

Kedua ditinjau dari segi metode. Peneliti menemukan bahwa metode yang digunakan dari tiga keluarga Bapak Tolkha yakni melalui pembiasaan dan keteladanan, kemudian keluarga Bapak Safrudin dalam menyampaikan pendidikan di keluarganya yakni menggunakan metode pembiasaan dan otoriter, yang terakhir yakni dari keluarga Bapak Kusnadi. Dalam menyampaikan pendidikan, Bapak Kusnadi menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan.

Tidak hanya itu saja, dalam penelitian ini peneliti juga menemukan beberapa pola asuh yang diterapkan oleh tiga keluarga tersebut. Pola asuh inilah yang menjadi pedoman dalam mendidik dan memberikan wawasan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Pola asuh yang digunakan meliputi pola asuh tipe Demokratis dan pola asuh otoriter.

Pola asuh yang digunakan dalam keluarga Bapak Tolkha dan keluarga Bapak Kusnadi cenderung sama, yaitu menggunakan pola asuh tipe demokratis, pola asuh tersebut ialah tipe pola asuh yang tidak mementingkan kepentingan pribadi. Selain itu, pola asuh tipe demokratis ini mengajarkan anak untuk memiliki rasa tanggung jawab dan belajar memilih yang terbaik dengan sedikit campur tangan orang tua. Tipe ini lebih ditandai dengan sikap terbuka.

Selanjutnya yaitu pola asuh yang digunakan dalam Keluarga Bapak Safrudin. Pola asuh yang digunakan dalam Bapak Safrudin ialah menggunakan pola asuh otoriter, sehingga dalam penerapan ini timbul aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh anak. Selain itu, dalam tipe pola asuh ini diharapkan dengan adanya aturan-aturan tersebut anak-anak dapat memilih yang terbaik untuk dirinya dengan campur tangan orang tua.

Adapun suatu hal yang menjadi contoh dan teladan dari tiga keluarga di atas adalah usaha dan tekad orang tua yang selalu mengusahakan Pendidikan Agama Islam atau pemberian pelajaran Agama di tengah-tengah kesibukan orang tua yang bekerja sebagai peternak bebek yang setiap waktunya sering dihabiskan untuk mengurus peternakannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga peternak bebek di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes, berikut beberapa saran yang peneliti ajukan:

1. Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang memiliki fungsi penting terhadap pembinaan keagamaan anak. Untuk itu diharapkan kepada orang tua hendaknya selalu menjalankan fungsi pembinaan tersebut dengan bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab.

2. Orang tua adalah teladan yang paling utama untuk anaknya, maka dari itu disarankan bagi orang tua agar bisa menjadi figure yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus memberikan teladan dan contoh yang baik kepada anak. Orang tua harus menanamkan bekal keagamaan yang baik kepada anak, karena anak adalah asset yang berharga dalam keluarga. Kebiasaan anak di luar rumah mencerminkan kepribadian keluarga. Jadi orang tua harus membiasakan mendidik anak untuk kepribadian yang baik.

C. Kata Penutup

Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan sebuah karya yang sederhana yang tentu saja masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran dari setiap pembaca sangat penulis harapkan untuk memperbaiki karya selanjutnya. Meskipun demikian, penulis berharap semoga hasil karya ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi penulis sendiri dan pembaca. Amin.

KEPUSTAKAAN

- Al-Hasyimi Ahmad, Sayyid, *Syarah Mukhtarul Ahaadiits Hadis-hadis Pilihan*, Bandung, CV Sinarbaru, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ali, Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: angkasa, 1993.
- Ali, Daud, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Wali Press, 2004.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Abrasyi, Athiyah, M, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : CV Penerbit JArt, 2005.
- Derajat, Zakia, *Ilmu Jiwa agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Derajat, Zakia, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Dewi, Sari, Novita, Allin, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim Tionghoa Di*

Kota Surakarta, Skripsi, Solo: Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2013.

Djamarah, Bahri, Syaiful *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Fatmawati, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi kasus pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani, Peternak, dan Buruh di dusun Dukuh Desa Triadi kecamatan Sleman kabupaten Sleman)*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Trabiyyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Hadisubroto, Subino, dkk, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Halim, Abdul, Nipan, M., *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003)

Hamzah, Nur, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Tesis, Pontianak: IAIN Pontianak, 2015

Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Jalaludin, *Teologi Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

- Junaedi, Mahfud, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Khalida, Hasan, Herlina, *Membangun Pendidikan Islam Di Rumah*, Jakarta: Kunci Iman, 2014.
- Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Mahfud, Rois, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Majid, Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maleong J, Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007
- Mahalli, Mujib, A., *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Mubarok, Zaky, dkk, *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2001.
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.

- Murtidjo, Agus, Bambang, *Mengelola Itik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisus (Anggota IKAPI), 1988
- Narbuko Cholid, dkk, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nurdin, Muslim, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2014.
- Rahman, Musthofa, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Saebani, Ahmad, Beni, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Salim, Haitami, Moh., *Pendidikan Agama Dalam keluarga*, Yogyakarta: Ruzz Media, 2013.
- Santhut, Ahmad, Khatib, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak dalam kleuarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka ,1998.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Soenarjo, dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,
Badung: Alfabeta, 2011.

Sukmadinata Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*,
Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.

Syafaat, Aat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:
PT. Raja Grafindo Persada, 2008

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 1996.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka
Satria, 1997.

Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara,
2003.

http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/4781/05bab1_Ani%20Mulatsih_10060310005_skr_2016.pdf?sequence=5&isAllowed=y, Diakses pada Tanggal 06 Januari 2019 pukul 23.55 WIB.

<https://media.neliti.com/media/publications/258675-strategi-pengembangan-ternak-itik-petelu-537d2814.pdf>, Diakses pada tanggal 07 Januari 2019 pukul. 00.03 WIB

<http://radityapenton.blogspot.com/2012/11/pendidikan-formal-informal-dan-nonformal.html>, Diakses pada tanggal 08 Januari 2019 pukul 23.35 WIB.

<http://paudstaialgazalibone.blogspot.com/2014/03/pengertian-pendidikan-islam-non-formal.html>, Diakses pada tanggal 08 Januari 2019 pukul 23.55 WIB.

http://www.academia.edu/19776286/URGENSI_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_DALAM_KELUARGA Diakses pada tanggal 09 Januari 2019 pukul. 22.13 WIB

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/135/jtptunimus-gdl-handayanin-6725-2-babii.pdf> Diakses pada tanggal 09 Januari 2019 pukul. 22.30 WIB

[file:///C:/Users/Acer%20Citra%20Media/Downloads/Hakekat_Hukuman Dalam Pendidikan Islam.pdf](file:///C:/Users/Acer%20Citra%20Media/Downloads/Hakekat_Hukuman_Dalam_Pendidikan_Islam.pdf) Diakses pada tanggal 09 Januari 2019 pukul 23.45 WIB.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PETERNAK BEBEK (Studi Kasus di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakmba Kabupaten Brebes)

Topik :

Responden :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Subjek: keluarga Peternak Bebek

1. Profil keluarga peternak bebek
2. Kegiatan sehari-hari keluarga peternak bebek
3. Pendidikan Agama Islam keluarga peternak bebek
dirumah

Pertanyaan wawancara meliputi sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah bapak sebagai kepala rumah tangga mendidik atau memberikan edukasi anak dan istri bapak di rumah ?
- b. Bagaimana cara ibu mendidik anak di rumah ?
- c. Menurut bapak atau ibu, seberapa pentingkah Pendidikan Agama Islam dalam keluarga ?

- d. Sejak kapan pendidikan agama Islam (perilaku terpuji) diajarkan pada anak ?
- e. Apakah bapak atau ibu mengajarkan anak tentang shalat ?
- f. Apakah bapak atau ibu mengajarkan pada anak untuk membaca al-Qur'an ?
- g. Bagaimanakah bapak dan ibu mengenalkan Islam kepada anak-anak di rumah ?
- h. Bagaimanakah bapak atau ibu memberikan pengajaran agama Islam pada anak-anak di rumah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain-lain ?
- i. Apakah bapak atau ibu mengajarkan pada anak untuk bersikap jujur ?
- j. Apakah bapak atau ibu mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun ?
- k. Menurut bapak atau ibu sebagai orang tua, bagaimana perhatian atau kontrol terhadap anak-anak di rumah ?
- l. Metode apa yang digunakan bapak atau ibu dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah ?

- m. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu bapak atau ibu dalam pendidikan anak ?
- n. Kegiatan apa sajakah untuk anak-anak ketika pulang sekolah ?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PETERNAK BEBEK (Studi Kasus di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakmba Kabupaten Brebes)

Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Peternak Bebek di
Desa Pakijangan

Kecamatan Bulakmba Kabupaten Brebes

1. Mengamati situasi dan kondisi Desa Pakijangan Kecamatan Bulakmba Kabupaten Brebes.
2. Mengamati pola Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam masyarakat Desa Pakijangan kecamatan Bulakmba kabupaten Brebes.
3. Mengamati kondisi keluarga pada waktu mendidik anak dalam keluarga peternak bebek.
4. Mengamati penerapan metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga peternak bebek.
5. Mengamati pola Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga peternak bebek.

Lampiran 3

CATATAN HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG DARI KELUARGA PETERNAK BEBEK TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PETERNAK BEBEK (Studi Kasus di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakmba Kabupaten Brebes)

Topik : Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Peternak Bebek

Responden : Keluarga Bapak Tolkha

Hari/Tanggal : Rabu, 04 April 2019

Tempat : Rumah Keluarga Bapak Tolkha

Subjek : Keluarga Peternak Bebek

P: Bagaimanakah bapak sebagai kepala rumah tangga mendidik atau memberikan edukasi anak dan istri bapak di rumah ?

R: yang saya tekankan adalah jangan sampai meninggalkan shalat 5 waktu. Karena dulu saya berpendidikan rendah maka saya ingin anak-anak saya bisa mempunyai pendidikan yang lebih tinggi nantinya dibanding saya dahulu. Dan Alhamdulillah anak saya yang pertama dan kedua setelah lulus SD saya sekolahkan sambal mondok di pondok pesanteren.

P: Bagaimana cara ibu mendidik anak di rumah ?

R: jangan main terlalu lama, selalu belajar, kalau waktunya sholat ya nyuruh sholat waktunya mengaji ya mengaji, kami sering bekerja sampai malam mbak, jadi kadang anak-anak saya titipkan dirumah kakeknya belajar juga saya les privatkan dan mengajinya dimushola dekat rumah mbak.

P: Menurut bapak atau ibu, seberapa pentingkah Pendidikan Agama Islam dalam keluarga ?

R: sangat penting sekali mbak.

P: Sejak kapan pendidikan agama Islam (perilaku terpuji) diajarkan pada anak ?

R: sejak masih kecil mbak.

P: Apakah bapak atau ibu mengajarkan anak tentang shalat ?

R: ya sudah pasti mbak

P: Apakah bapak atau ibu mengajarkan pada anak untuk membaca al-Qur'an ?

R: tentu saja.

P: Bagimanakah bapak dan ibu mengenalkan Islam kepada anak-anak di rumah ?

R: dulu sewaktu saya belum punya peternakan dan anak-anak saya masih kecil, saya sudah biasakan ketika bapak ibunya

sholat ya anak saya menirukan gerakan sholatnya. Kemudian sedikit demi sedikit memberikan pengertian tentang Allah SWT dan Islam misalnya ketika minta sesuatu dengan cara berdoa setelah sholat dan minta kepada Allah SWT.

P: Bagaimanakah bapak atau ibu memberikan pengajaran agama Islam pada anak-anak dirumah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain-lain ?

R: sebisa mungkin ketika kami dirumah kami mengajarkan sholat kepada anak-anak mbak.

P: Apakah bapak atau ibu mengajarkan pada anak untuk bersikap jujur ?

R: ya mbak

P: Apakah bapak atau ibu mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun ?

R: tentu saja mbak.

P: Menurut bapak atau ibu sebagai orang tua, bagaimana perhatian atau kontrol terhadap anak-anak di rumah ?

R : seperti yang tadi sudah saya bilang mbak, anak-anak sebisa mungkin setelah lulus SD saya masukkan kedalam pesantren lalu anak-anak kami yang nomer 3 dan 4 saya titipkan dirumah kakeknya agar tetap terkontrol.

P: Metode apa yang digunakan bapak atau ibu dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah ?

R: mencontohkan dan pembiasaan. Karena dengan cara mencontohkan anak akan lebih tau dan mengena terhadap apa yang kita maksud apalagi jika hal tersebut bisa dibiasakan.

P: Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu bapak atau ibu dalam pendidikan anak ?

R: anak saya yang ke tiga ikut TPQ dan mengaji Al-Qur'an sama ustadz di musholah mbak.

P: Kegiatan apa sajakah untuk anak-anak ketika pulang sekolah ?

R: pulang sekolah anak saya yang ke 3 yang masih sd sebelum sorenya berangkat TPQ biasanya tidur siang bersama adik bungsunya dan setelah pulang TPQ dia main bersama adik dan teman-temannya, ya itung-itung ikut menjaga adik bungsunya selagi kami masih bekerja.

Lampiran 4

CATATAN HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG DARI KELUARGA PETERNAK BEBEK TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PETERNAK BEBEK (Studi Kasus di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakmba Kabupaten Brebes)

Topik : Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Peternak
Bebek

Responden : Keluarga Bapak Kusnadi

Hari/Tanggal : Selasa, 02 April 2019

Tempat : Rumah Keluarga Bapak Kusnadi

Subjek: keluarga Peternak Bebek

P: Bagaimanakah bapak sebagai kepala rumah tangga mendidik atau memberikan edukasi anak dan istri bapak di rumah ?

R: karena dulu saya anak yatim jadi tahu sekali rasanya hidup kekurangan. Saya berusaha mendidik istri dan anak-anak saya supaya hidup sederhana, tidak boros dan selalu bersyukur atas rezeki yang sudah didapatkan. Kemudian saya juga orangnya disiplin, saya juga mengajarkan kedisiplinan kepada mereka dan juga membiasakan mereka untuk hidup mandiri. Yang terpenting adalah anak bisa sekolah mbak, karena sekolah menurut saya sangat penting.

P: Bagaimana cara ibu mendidik anak di rumah ?

R: kalo saya sih kadang menasehati agar selalu menjadi anak yang sopan santun, taat sama Allah, hemat, mengajari mereka doa sehari-hari seperti doa mau makan, setelah makan ya pokoknya seperti itu.

P: Menurut bapak atau ibu, seberapa pentingkah Pendidikan Agama Islam dalam keluarga ?

R: sangat penting mbak.

P: Sejak kapan pendidikan agama Islam (perilaku terpuji) diajarkan pada anak ?

R: sejak kecil mbak.

P: Apakah bapak atau ibu mengajarkan anak tentang shalat ?

R: ya sudah pasti.

P: Apakah bapak atau ibu mengajarkan pada anak untuk membaca al-Qur'an ?

R: ya mba, tapi hanya sebisa saya saja. Karena jujur saja saya kurang lancar kalo baca Al-Qur'an.

P: Bagimanakah bapak dan ibu mengenalkan Islam kepada anak-anak di rumah ?

R: mereka mengikuti saja mba, seperti sholat, puasa begitu mbak.

P: Bagaimanakah bapak atau ibu memberikan pengajaran agama Islam pada anak-anak dirumah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain-lain ?

R: saya biasakan ketika kami dirumah untuk sholat jamaah mbak walopun tidak bisa 5 waktu dan menyuruh anak-anak mengaji dimushola dekat rumah kami mbak.

P: Apakah bapak atau ibu mengajarkan pada anak untuk bersikap jujur ?

R: ya pasti mbak

P: Apakah bapak atau ibu mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun ?

R: ya tentu saja mbak

P: Menurut bapak atau ibu sebagai orang tua, bagaimana perhatian atau kontrol terhadap anak-anak di rumah ?

R : biasanya kami menasehati jika ada anak yang berbuat kesalahan mbak.

P: Metode apa yang digunakan bapak atau ibu dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah ?

R: pembiasaan dan mencontohkan yang baik-baik mbak agar anak dapat mengikutinya.

P: Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu bapak atau ibu dalam pendidikan anak ?

R: sekolah TPQ, ngaji sama ustadz.

P: Kegiatan apa sajakah untuk anak-anak ketika pulang sekolah ?

R: ya paling main sama anak-anak yang lainnya.

Lampiran 5

CATATAN HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG DARI KELUARGA PETERNAK BEBEK TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PETERNAK BEBEK (Studi Kasus di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakmba Kabupaten Brebes)

Topik : Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Peternak Bebek

Responden : Keluarga Bapak Safrudin

Hari/Tanggal : Rabu 03 April 2019

Tempat : rumah Keluarga Bapak Safrudin

Subjek: keluarga Peternak Bebek

P: Bagaimanakah bapak sebagai kepala rumah tangga mendidik atau memberikan edukasi anak dan istri bapak di rumah ?

R: yang pasti saya mengajarkan tentang kewajiban kita sebagai seorang muslim, mengajarkan mereka tentang rasa tanggung jawab, dan sopan santun. Selain itu anak-anak saya masukan di sekolah agama. Paling tidak agar anak ada tambahan ilmu agamanya.

P: Bagaimana cara ibu mendidik anak di rumah ?

R: ya begitu-begitu saja mbak, saya cuma mencontohkan dan memerintah mereka untuk melakukan kewajibannya kaya

sholat, ngaji. dll. Kalo misal anak-anak ngga mau ya paling saya marahi atau saya kasih hukuman.

P: Menurut bapak atau ibu, seberapa pentingkah Pendidikan Agama Islam dalam keluarga ?

R: ya penting banget mba.

P: Sejak kapan pendidikan agama Islam (perilaku terpuji) diajarkan pada anak ?

R: sejak kecil mbak.

P: Apakah bapak atau ibu mengajarkan anak tentang shalat ?

R: ya tetap menyuruh sholat.

P: Apakah bapak atau ibu mengajarkan pada anak untuk membaca al-Qur'an ?

R: terkadang mbak, kalo pas kami ada dirumah.

P: Bagaimanakah bapak dan ibu mengenalkan Islam kepada anak-anak di rumah ?

R: dari kecil sudah dibiasakan seperti mengucapkan salam kalo masuk rumah, diajak sholat bareng seperti itu mbak.

P: Bagaimanakah bapak atau ibu memberikan pengajaran agama Islam pada anak-anak dirumah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain-lain ?

R: saya mengajarkan semampu saya untuk mengajari mereka tentang sholat, mengaji, puasa dan lain-lain.

P: Apakah bapak atau ibu mengajarkan pada anak untuk bersikap jujur ?

R: iya mbak.

P: Apakah bapak atau ibu mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun ?

R: ya iya pasti

P: Menurut bapak atau ibu sebagai orang tua, bagaimana perhatian atau kontrol terhadap anak-anak di rumah ?

R : ya seperti yang tadi sudah saya bilang mbak, paling saya menyuruh saja tidak bisa mengontrol sepenuhnya karna kadang seharian kami ada di kandang.

P: Metode apa yang digunakan bapak atau ibu dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah ?

R: kadang tak kasih nasihat tapi kalo masih ngga mau nurut ya tak kasih hukuman,

P: Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu bapak atau ibu dalam pendidikan anak ?

R: hanya sekolah formal dan ikut ngaji di rumah ustadz saja mbak.

P: Kegiatan apa sajakah untuk anak-anak ketika pulang sekolah ?

R: Cuma main-main saja sama teman-temannya.

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PETERNAK BEBEK (Studi Kasus di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakmba Kabupaten Brebes)

Topik : Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Peternak
Bebek

Obyek : kondisi desa, kondisi keluarga, penerapan, dan pola
Pendidikan Agama Islam dalam keluarga peternak
bebek.

1. Mengamati situasi dan kondisi Desa Pakijangan
Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Waktu (Hari/Tanggal/Jam)	Hasil Observasi
Jum'at, 29 Maret 2019. Pukul 08.15 WIB.	Pada tanggal 30 Maret 2019 pertama kali penelitian dimulai. Peneliti datang ke lokasi pukul 08.15 WIB untuk melakukan observasi lingkungan di Desa Pakijangan, surat izin penelitian sudah diserahkan di

	<p>Balai Desa Pakijangan dua hari sebelumnya kepada Bapak sekretaris desa yaitu Bapak Atmo. Kemudian, peneliti menemui Ibu Sri Retno selaku Kepala Desa Pakijangan, dan mulai mengamati kondisi desa pakijangan.</p> <p>Kondisi pada pagi hari di pemukiman tampak sepi karena sebagian warga sudah berada di peternakan untuk bekerja. Kondisi sore dan malam hari tampak ramai anak-anak berangkat mengaji ke TPQ ataupun mushola dan masjid untuk melakukan ibadah sholat.</p>
--	---

2. Mengamati pola Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam masyarakat Desa Pakijangan kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes

Waktu (Hari/Tanggal/Jam)	Hasil Observasi
Senin, 01 April 2019. Pukul 07.30 WIB.	Pada tanggal 01 April 2019 dalam observasi ke dua, peneliti melakukan observasi kepada beberapa keluarga yang ada di desa Pakijangan. Hasil dari observasi tersebut menunjukkan ada dua tipe pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga di desa pakijangan. Sebagian keluarga menggunakan pola pendidikan tipe <i>Laissez-Faire</i> yaitu kebebasan memilih bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar tetap terkendali, dan sebagian keluarga lagi menggunakan pola pendidikan tipe demokratis sedangkan metode yang digunakan mayoritas menggunakan metode

	pembiasaan dan metode keteladanan.
--	------------------------------------

3. Mengamati kondisi keluarga pada waktu mendidik anak dalam keluarga peternak bebek.

Waktu (Hari/Tanggal/Jam)	Hasil Observasi
Selasa, 02 April 2019 Pukul 13.00 WIB	Pada tanggal 02 April peneliti memulai wawancara ke rumah responden. Dalam wawancara tersebut peneliti juga mengamati kondisi responden sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Peneliti mengunjungi rumah kediaman responden yang pertama yaitu keluarga bapak Tolkha. Keluarga. Bapak Tolkha merupakan merupakan sosok orang tua yang penyabar dan penyayang kepada anak-anaknya, selalu berkata

	<p>dengan lembut kepada anak-anaknya, dan selalu memberikan nasihat kepada anaknya. Anak selalu dilatih untuk bersikap sopan dan santun. Ini terbukti saat peneliti mengunjungi rumahnya, semua anaknya bersikap sopan santun dengan orang yang lebih tua darinya.</p>
<p>Rabu, 03 April 2019 Pukul 07.00 WIB</p>	<p>Pada tanggal 03 April, peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Bapak Safrudin. Dari caranya menjawab pertanyaan dalam wawancara keluarga bapak Safrudin merupakan sosok orang tua yang jujur, beliau menjawab apa adanya sesuai kondisinya dan tidak menutup-nutupi. Beliau termasuk orang yang kurang sabar dalam mendidik anaknya jadi saat anak rewel</p>

	akan dijewer atau dimarahi oleh beliau.
Kamis, 04 April 2019 Pukul 07.00 WIB	Pada tanggal 04 April, peneliti mengadakan observasi di keluarga Bapak Kusnadi. Keluarga bapak Kusnadi merupakan sosok orang tua yang penyabar dan penyayang kepada anaknya, sering memberikan nasihat kepada anak. Anak dididik menjadi anak yang mandiri dan bisa melakukan pekerjaan rumah tangga.

4. Mengamati penerapan metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga peternak bebek.

Waktu (Hari/Tanggal/Jam)	Hasil Observasi
Senin, 08 April 2019 Pukul 10.00 WIB	Pada tanggal 08 April, peneliti mengunjungi kembali rumah keluarga Bapak Tolkha untuk

	<p>mengadakan observasi tentang penerapan metode. Metode yang dilakukan di keluarga Bapak Tolkha ialah metode pembiasaan dan sedikit metode keteladanan. Metode tersebut dilakukan dengan salah satu cara yaitu dengan membiasakan anak-anaknya untuk bersikap sopan kepada tamu yang datang. Keluarga Bapak Tolkha memberi jamuan kepada tamu hal tersebut juga secara tidak langsung memberikan teladan kepada anak.</p>
<p>Kamis, 11 April 2019 Pukul 14.00 WIB</p>	<p>Pada tanggal 11 Januari 2019 peneliti mengadakan penelitian kepada keluarga Bapak Safrudin. Metode yang dilakukan oleh Keluarga Bapak Safrudin kepada anaknya yaitu metode otoriter</p>

	<p>dan metode hukuman jadi anak dihukum saat tidak menurut atau bandel. Menurut keluarga Bapak Safrudin jika anak hanya dibiasakan tanpa memberi hukuman saat melakukan kesalahan, maka anak-anak tidak akan merasa jera atas perilakunya.</p>
<p>Senin, 15 April 2019 Pukul 15.00 WIB</p>	<p>Pada tanggal 15 April 2019 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Bapak Kusnadi Metode yang ditemukan peneliti saat observasi yaitu metode pembiasaan.dan metode keteladanan metode ini dilakukan dengan cara membiasakan anak agar bersikap sopan terutama kepada kedua orang tua dan mengajarkan kepada anak hafalan doa sehari-hari saat</p>

	akan melakukan kegiatan.
--	--------------------------

5. Mengamati pola Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga peternak bebek.

Waktu (Hari/Tanggal/Jam)	Hasil Observasi
Kamis, 25 April 2019 Pukul 09.00 WIB.	Pada tanggal 25 April 2019 peneliti mengadakan observasi di keluarga Bapak Tolkha, peneliti mengunjungi rumah beliau pukul 09.00 WIB. Pola pendidikan dalam keluarga Bapak Tolkha yaitu demokratis karena selalu mengutamakan kepentingan bersama. Selain itu beliau juga menerapkan pola pendidikan <i>Laissez-Faire</i> , ini terbukti ketika Bapak Tolkha bercerita tentang anak pertama dan keduanya yang setelah lulus

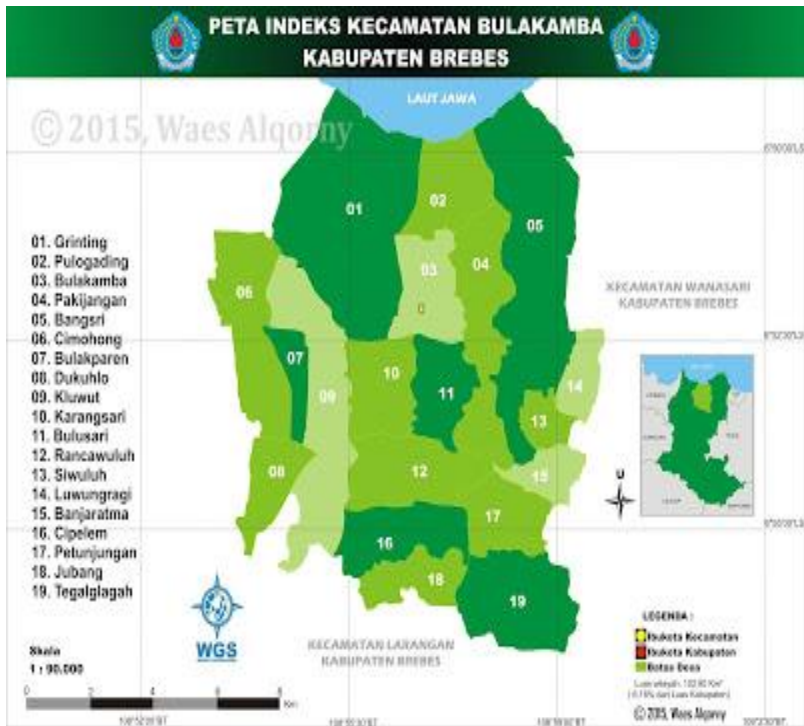
	SD dibebaskan melanjutkan sekolahnya, dalam artian sekolah dirumah atau melanjutkan sekolahnya di pesantren.
Jum'at, 19 April 2019 Pukul 06.30 WIB	Pada tanggal 19 April 2019 peneliti mengadakan penelitian kepada keluarga Bapak Safrudin. Pola pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga Bapak Safrudin yaitu otoriter karena ada pemaksaan dari orang tua dan ada tindakan kekerasan untuk menghukum apabila tidak menurut kepada orang tua. Namun tetap ada pola pembiasaan pada Keluarga Bapak Safrudin
Senin, 22 April 2019 Pukul 06.00 WIB	Pada tanggal 22 April 2019 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Bapak Kusnadi. Pola pendidikan

	<p>agama dalam keluarga Bapak Kusnadi ialah menggunakan pola pendidikan demokratis karena selalu mengutamakan kepentingan bersama. Selain itu, Orang tua memberikan kebebasan tetapi juga tetap diarahkan.</p>
--	--

Lampiran 7

HASIL DOKUMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PETERNAK BEBEK (Studi Kasus di Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes)

1. Peta Desa Pakijangan Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.



2. **Keluarga Peternak Bebek.**
 - a. Keluarga Bapak Tolkha



b. Keluarga Bapak kusnadi



c. Keluarga Bapak Safrudin



Lampiran 8 sertifikat Toefl

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppd@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-3838/Un.W00/P3/PP.00.9/07/2019

This is to certify that

DHEANDA ABSHORINA
Date of Birth: January 18, 1997
Student Reg. Number: I503016010

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On July 11th, 2019
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 41
Structure and Written Expression	: 37
Reading Comprehension	: 42
TOTAL SCORE	: 400

Certificate Number : 120191972
© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service
This program or test is not approved or endorsed by ETS.


Dosen,
Syarifuddin Saifulhikmah, M.Ag.
NIP. 19630119960310003
16th, 2019

Lampiran 9 Transkrip Ko-Kurikuler



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387
Semarang 50185

TRANSKIP KO-KURIKULER

NAMA : Dheanda Abshorina Arifiah

NIM : 1503016010

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	9	20	25 %
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	8	16	20 %
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	5	15	19 %
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	9	18	23 %
5	Aspek Pengabdian Masyarakat	5	10	13 %
	Jumlah	36	79	100 %

Predikat : (Istimewa/Baik/Cukup/Kurang)

Semarang, 14 Mei 2019

Mengetahui,
Korektor,

Mustakimah

An.Dekan
Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama



Lampiran 10 Sertifikat KKN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-1004/Un.10.0/L.1/PP.06/12/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **DHEANDA ABSHORINA ARIFIAH**

NIM : **1503016010**

Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-71 Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019 dari tanggal 03 Oktober 2018 sampai tanggal 16 November 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai : **85** (.....) (.....) **4,0/A** (.....)

Semarang, 17 Desember 2018



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dheanda Abshorina Arifiah
2. Tempat/tanggal lahir : Tegal, 18 Januari 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Rumah : Jl.Raya Bangsri
RT.01/RW.03 Kec.
Bulakamba Kab. Brebes.
5. Agama : Islam
6. E-mail : dheanda18@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. TK Pertiwi Bangsri : Tahun Lulus 2003
- b. SDN 1 Bangsri : Tahun Lulus 2009
- c. MTs N Model Babakan Tegal : Tahun Lulus
2012
- d. MAN 1 Brebes : Tahun Lulus 2015
- e. S1 UIN Walisongo Semarang : Angkatan 2015

Semarang, 28 Mei 2019

Penulis,

Dheanda Abshorina. A

NIM: 1503016010

